

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM GERAKAN LITERASI  
SEKOLAH (GLS) DI SD MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA**



**Oleh:**

**Munirotul Hidayah**

**NIM: 1620420029**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Konsentrasi Guru Kelas MI

**YOGYAKARTA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munirotul Hidayah, S.Pd.  
NIM : 1620420029  
Jenjang : Magister (S-2)  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Konsentrasi : Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (GK-MI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 Agustus 2018



Peneliti,  
**Munirotul Hidayah, S.Pd.**  
NIM: 1620420029

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Munirotul Hidayah, S.Pd.  
NIM : 1620420029  
Jenjang : Magister (S-2)  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Konsentrasi : Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (GK-MI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika pada kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka Saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Agustus 2018

Peneliti,



**Munirotul Hidayah, S.Pd.**  
NIM: 1620420029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNA KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281  
Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117, Email. ftk@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN**  
B-080/Un.02/DT/PP.9.28/08/2018

Tesis berjudul : **IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SD MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA**

Nama : Munirotul Hidayah

NIM : 1620420029

Jenjang : Magister (S-2)


Program Studi : PGMI

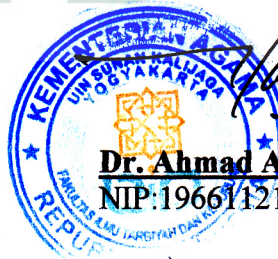
Konsentrasi : Guru Kelas

Tanggal Ujian : 21 Agustus 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 05 OCT 2018  
Dekan

  
**Dr. Ahmad Arifi, M. Ag**  
NIP:19661121 199203 1 002





## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**EVALUASI KEBIJAKAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH  
(GLS) TINGKAT SEKOLAH DASAR (Studi Kasus SD Muhammadiyah  
Bantul Kota, Bantul Yogyakarta)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Munirotul Hidayah, S.Pd.  
NIM : 1620420029  
Jenjang : Magister (S-2)  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Konsentrasi : Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (GK-MI)

Saya yang berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 06 Agustus 2018  
Pembimbing,



Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd.

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### UJIAN TESIS

Tesis berjudul : IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SD MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA

Nama : Munirotul Hidayah, S.Pd.

NIM : 1620420029

Jenjang : Magister (S-2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Konsentrasi : Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (GK-MI)

Telah disetujui tim pengujian munaqosah

Ketua/Pengujian : Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd. (

Pembimbing/Pengujian : Dr. Istiningsih, M.Pd (

Anggota Pengujian : Dr. Andi Prastowo, M.Pd.I. (

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Agustus 2018

Waktu : 13.00-14.00

Hasil/Nilai : A-

IPK : 3.75

Predikat : memuaskan/sangat memuaskan/cumlaude



**\*Coret yang tidak perlu**

## ABSTRAK

**Munirotul Hidayah, NIM.1620420029.** Implementasi Kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Bantul Kota, Bantul Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uiniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.

Berawal dari rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, pemerintah mencanangkan kebijakan program untuk meningkatkan minat baca mulai tingkat sekolah dasar. Program ini dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Peneliti berniat mengungkapkan pelaksanaan kebijakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Bantul Kota, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana SD Muhammadiyah Bantul Kota merencanakan dan melaksanakan program, serta mengkaji bagaimana kelanjutan dari implementasi program GLS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kebijakan dengan metode evaluatif yaitu untuk menggali data tentang peraturan yang telah dikeluarkan terkait program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Model evaluasi yang digunakan yaitu model CIPP (*context, input, process, dan product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Objek dari penelitian tesis ini adalah implementasi kebijakan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Bantul Kota. Sedangkan subjeknya adalah kepala sekolah, guru, pustakawan, dan siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa implementasi program GLS di SD Muhammadiyah Bantul Kota sudah terlaksana dalam empat aspek: konteks, input, proses dan produk. Sesuai aspek konteks diantaranya sasaran, kebutuhan dan tujuan program. Aspek input meliputi SDM, strategi, anggaran, dan supervisi. Aspek proses meliputi desain program dan pelaksanaan. Aspek produk meliputi hasil dari program dikolaborasikan dengan konteks, input, dan proses. Aspek-aspek yang belum terpenuhi sepenuhnya dan perlu diperbaiki di SD Muhammadiyah Bantul Kota diantaranya penambahan koleksi buku bacaan, , penambahan waktu literasi menjadi 20 menit, pembaruan jadwal, pembentukan TLS, pelibatan elemen publik yang lebih luas, dan perbaikan sarana dan prasarana pendukung literasi.

Kata kunci : Implementasi, Program Gerakan Literasi Sekolah, model CIPP

## **ABSTRACT**

Munirotul Hidayah, NIM.1620420029. The Policy Implementation of School Literacy Movement Program (GLS) in SD Muhammadiyah Bantul Kota, Bantul Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta: Master Program of Tarbiyah and Teacher Training Faculty Islamic State University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.

Begins from the low reading interest of the Indonesian people, the government launched a program policy to increase reading interest from the elementary school level. This program is known as the School Literacy Movement (GLS). Researchers intend to reveal the implementation of the School Literacy Movement (GLS) program policy at SD Muhammadiyah Bantul Kota, this study aims to reveal how SD Muhammadiyah Bantul Kota plans and implements the program, and reviewing the continuation of implementation GLS program.

This research used qualitative approach. The kind of research used is policy research with an evaluative research method which is to explore data about the regulations that have been issued regarding the School Literacy Movement program (GLS). The evaluation model used is CIPP model (context, input, process, and product) developed by Stufflebeam. The object of this thesis research is the policy implementation of School Literacy Movement Program in SD Muhammadiyah Bantul Kota. While the subject is the head master, teacher, librarian, and students in SD Muhammadiyah Bantul Kota. The researcher used data collection methods in the form of interview, observation, documentation, and data triangulation technique.

The results obtained showed that implmentation of GLS program at SD Muhammadiyah Bantul Kota has been implemented in four aspects: context, input, process and product. In accordance with the context aspects including the goals, needs and objectives of the program. Input aspects include human resources, strategy, budget, and supervision. Process aspects include program design and implementation. Product aspects include the results of the program collaborated with context, input, and process. Aspects that have not been fully fulfilled and need to be improved at SD Muhammadiyah Bantul Kota include the addition of a collection of reading books, the addition of literacy time to 20 minutes, schedule updates, the formation of school literacy team, the involvement of a wider public element, and improvement of literacy supporting facilities and infrastructure.

Keywords: Implementation, School Literacy Movement Program, CIPP model

## MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

**“Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu.”**

**(Qs Ghafir 60)<sup>1</sup>**

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

**Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.**

**(Qs Ar-Rad 11)<sup>2</sup>**



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2005), hml.378

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2005), hml.199

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini Peneliti Persembahkan untuk :

Almamater Prodi Pendidikan Guru Madrasah  
Ibtidaiyah  
Konsentrasi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah  
Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut pedoman transliterasi arab-latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	B	Be
3	ت	Ta'	T	Te
4	ث	Sa'	ṡ	Es (dengan titik diatas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	ḏal	ḏ	Zet (dengan titik diatas)
10	ر	Ra'	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan Ye
14	ص	ṡād	ṡ	Es (dengan titik dibawah)
15	ض	ḏaḏ	ḏ	De (dengan titik dibawah)
16	ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
17	ظ	Za	Za	Zet (dengan titik dibawah)
18	ء	'ain	'	Koma terbalik diatas
19	غ	Gain	G	Ge
20	ف	Fa'	F	Ef
21	ق	Qāf	Q	Qi
22	ك	Kāf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Wawu	W	We
27	ه	Ha'	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostrof
29	ي	Ya'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

No	Tulisan Arab	Translate
1	عَدَّة	'iddah
2	الأوّل	al-awwal
3	الموظّف	al-muadzduzaf

## C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan di tulis menggunakan huruf "H"

No	Tulisan Arab	Translate
1	هبة	Hibah
2	جزية	Jizyah
3	كرامة الأولياء	karāmah al- auliyā'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah, maka ditulis dengan huruf "T"

No	Tulisan Arab	Translate
1	زكاة الفطر	zakātul fiṭri
2	كرة القدم	quratul qadam
3	مدينة المنورة	madinatul munawwarah

## D. Vokal Pendek

No	Bentuk Simbul	Harakat	Bunyi Huruf
1	ـَ	Kasrah	I
2	ـِ	Fathah	A
3	ـُ	Dammah	U
4	ـْ	Sukun	Mati

## E. Vokal Panjang

No	Bentuk Simbul	Nama Simbul	Bunyi Huruf
1	ي / يمشي	Kasrah dan Ya'	Ī/ yamsyī
2	أ / جامعة	Fathah dan Alif	Ā / jāmi'ah
3	و / يوسف	Dammah dan Wawu	Ū/ yūsuf

#### F. Fokal Rangkap/ Diftong

No	Bentuk Simbul	Nama Simbul	Bunyi Huruf
1	يَ / أَيْنَ	Fathah dan Ya' Sukun	<i>Ai/ aina</i>
2	وِ / يَوْمَ	Fathah dan Wawu Sukun	<i>Au/ yaumun</i>

#### G. Alif Lam Syamsiyah dan Alif Lam Qamariyah

No	Bentuk Simbul	Nama Simbul	Bunyi Huruf
1	ال + المسجد	Alif Lam bertemu dengan Mim	<i>Al-Masjidu</i>
2	ال + السبورة	Alif Lam bertemu dengan Sin	<i>As-Sabbūratu</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لِأَنْبِيَاءِ بَعْدَهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan penelitian tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi uswatun hasanah bagi para pendidik supaya berhati baik dan mempunyai akhlakul karimah.

Suksesnya penelitian dan penulisan tesis ini tentunya tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah membantu dalam prosesnya, baik secara moril maupun materil, baik yang terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung. Untuk itu atas segala motivasi, bimbingan, bantuan, saran maupun doa dari semuanya, tak ada yang bisa peneliti haturkan kecuali iringan doa *jazākumullāh aḥsanal jaza'* semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik dan mencatatnya sebagai pemberat amal kebaikan di akhirat kelak. *Aamiin*.

Pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:


1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Abdul Munip, M.Ag dan Dr. Siti Fatonah, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi arahan kepada peneliti.
5. Segenap dosen dan karyawan Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Bantul Kota Ibu Rokini, M.Pd. yang memberikan Saya izin untuk melakukan penelitian di SD Muhammadiyah Bantul Kota dan bersedia saya wawancara.
7. Guru-guru dan staff karyawan SD Muhammadiyah Bantul Kota yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan banyak informasi kepada peneliti.
8. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Makhalludin (Alm) dan Ibu Lanjarasih dan kedua adikku tercinta M. Taufiq Hidayat dan Sabiq Sal Sabiila, yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, doa, dan motivasi serta dukungan baik moril maupun materil. Dari merekalah aku bisa sampai pada titik penyelesaian tesis ini, dan semoga semuanya diberi umur panjang dan kesehatan. *Aamiin*
9. Segenap keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan semangat kepadaku untuk terus berproses menyelesaikan tesis ini.
10. Sahabat-sahabatku Nurhidayah, Ilham, Yulia, Ike, Arlin, Willa, Wahyu dan segenap teman seperjuangan PGMI Guru Kelas yang berproses bersama dari awal hingga akhir.
11. Sahabat-sahabatku S-1 Desi, Rohmah, Ifa, Kiki, Alul, Niyah, dan segenap keluarga besar PGMI 2012 yang selalu memberikan support dan doanya.
12. Teman-temanku Mbak Tina, Intan, Nia, Siti, Laila, Denny, dan segenap keluarga besar OREMA yang selalu mendukungku berproses dan memberikan semangat.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang kalian lakukan diterima disisi Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dan balasan terbaik dari-Nya, *Aamiin*.

Pada akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi keilmuan kepada semua pihak. *Aamiin.*

Yogyakarta, 01 Agustus 2018

Peneliti,



**Munirotul Hidayah, S.Pd.**  
NIM: 1620420029





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>BEBAS PLAGIASI</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN DEKAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	x
<b>KATAPENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xviii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xx
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b>	
A. Implementasi Kebijakan.....	19
B. Gerakan Literasi Sekolah (GLS).....	25
<b>BAB III : IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM GLS DI SD MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA</b>	
A. Aspek Konteks .....	41
B. Aspek Masukan .....	67
C. Aspek Proses .....	85
D. Aspek Produk .....	113
<b>BAB IV : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	124

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>128</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>204</b>



## DAFTAR SINGKATAN

GLS	: Gerakan Literasi Sekolah
SD Mubata	: SD Muhammadiyah Bantul Kota
POT	: Paguyuban Orang Tua
SDM	: Sumber Daya Manusia
BOS	: Biaya Operasional Sekolah
Perpusda	: Perpustakaan Daerah
RKAS	: Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
DUDI	: Dunia Usaha dan Dunia Industri



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian .....	14
Tabel 2. Fokus Kegiatan dalam tahapan Literasi sekolah .....	35
Tabel 3. Indikator pencapaian pada Tahap Pembiasaan .....	36
Tabel 4. Indikator pencapaian pada Tahap Pengembangan .....	37
Tabel 5. Indikator pencapaian pada Tahap Pembelajaran .....	37
Tabel 6. Koleksi buku di Perpustakaan SD Muhammadiyah Bantul Kota .....	46
Tabel 7. Nama Guru Walikelas di SD Muhammadiyah Bantul Kota .....	69
Tabel 8. Jadwal pelaksanaan program GLS di SD Mubata .....	86
Tabel 9. Jadwal literasi perpustakaan SD Mubata .....	88



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Performa Sains, Matematika dan Membaca dari PISA 2015 .....	2
Gambar 2. Bagan Perencanaan dan tujuan literasi .....	3
Gambar 3. Bagan Evaluasi Model CIPP oleh Stufflebeam.....	12
Gambar 4. Sudut Baca Kelas .....	48
Gambar 5. Daftar inventaris sarana prasarana .....	50
Gambar 6. Karya siswa yang dipajang di lingkungan sekolah .....	52
Gambar 7. Papan mading kelas .....	53
Gambar 8. Etalase karya siswa.....	53
Gambar 9. Poster bahan kaya teks di SD Mubata.....	54
Gambar 10. Papan peribahasa di pintu masuk kelas .....	54
Gambar 11. Buku GLS.....	56
Gambar 12. Pengisian buku GLS .....	56
Gambar 13 Perpustakaan SD Mubata .....	63
Gambar 14. Tujuan jangka panjang program GLS di SD Mubata.....	65
Gambar 15 Buletin sekolah berbagai edisi .....	79
Gambar 16. Anggaran GLS dan perpustakaan tahun 2017.....	79
Gambar 17. Kegiatan literasi di kelas V .....	91
Gambar 18. Kegiatan literasi di kelas I.....	91
Gambar 19. Scan Kartu identitas untuk meminjam buku .....	93
Gambar 20. Kegiatan literasi di perpustakaan .....	94
Gambar 21. Selebaran Seleksi Buletin SD Mubata .....	99
Gambar 22. Lomba literasi membaca puisi pada hari Kartini .....	102
Gambar 23. Buku karya siswa kelas paralel .....	109
Gambar 24. Siswa menceritakan pengalaman lomba di Malaysia.....	110
Gambar 25. Data pengunjung dan peminjam di perpustakaan .....	116
Gambar 26. Grafik Data Pengunjung dan Peminjam buku perpustakaan.....	117

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian .....	129
Lampiran 2. Bukti Penelitian .....	130
Lampiran 3. Hasil Wawancara dan Observasi .....	131
Lampiran 4. Catatan Lapangan .....	159
Lampiran 5. Foto Dokumentasi.....	167





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat/menyimak, menulis, dan atau berbicara.<sup>1</sup> Sebagaimana Allah memerintahkan umatnya untuk membaca yang tercantum dalam surat Al Alaq ayat 1:<sup>2</sup>

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*

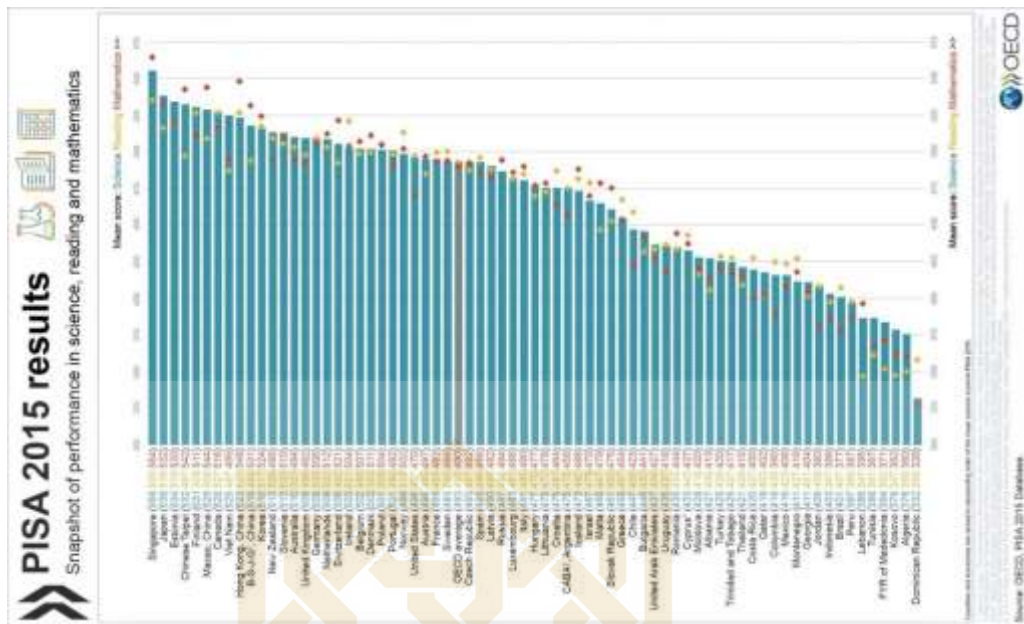
Kebiasaan membaca perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak khususnya ketika masih dalam pendidikan dasar. Pendidikan dasar adalah bagian awal untuk membangun kebiasaan membaca siswa, dan inilah zona calon dimana siswa mendapatkan lebih banyak eksposur untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Selama usia ini, diyakini bahwa setiap informasi mudah ditransfer, termasuk keaksaraan dengan referensi bahasa Inggris asalkan ada bimbingan intensif dari para guru.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dewi Utama Faizah. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 2

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al Aliyy Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:Diponegoro, 2006), hlm. 479

<sup>3</sup> Fika Megawati, "Promoting Big Book And Reading Corner To Support Gerakan Literasi Sekolah (GLS) In Primary School", dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Juli 2017, hlm.11-12



Gambar 1. Performa Sains, Matematika dan Membaca dari PISA 2015<sup>4</sup>

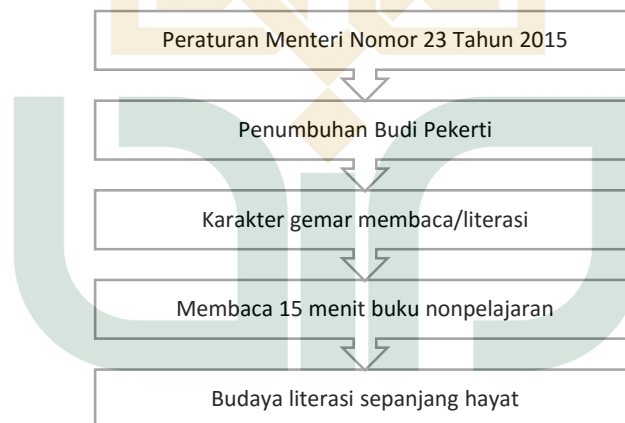
Berdasarkan pemaparan hasil evaluasi yang dilakukan PISA tahun 2015 pada gambar di atas, Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara yang mengikuti. Materi evaluasi yang dilakukan adalah materi sains, membaca, dan matematika. Evaluasi membaca masyarakat Indonesia memperoleh skor 397. Hasil yang diperoleh ini masih berada pada kelompok penguasaan materi yang rendah terlihat dari perbedaan skor yang diperoleh dibandingkan dengan urutan pertama (Singapura) yang memperoleh skor 536.

Terpuruknya minat baca bangsa Indonesia salah satunya terindikasi dari jumlah buku yang diterbitkan. Indonesia hanya menerbitkan sekitar 24.000 judul buku per tahun dengan rata-rata cetak 3.000 eksemplar per judul. Sehingga dalam satu tahun Indonesia hanya menghasilkan 72 juta buku. Dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia dengan jumlah penduduk

<sup>4</sup>Andrea Saltelli, <http://sciencenordic.com/international-pisa-tests-show-how-evidence-based-policy-can-go-wrong>, diakses pada 25 Juli 2018 pukul 14.00 WIB

menapai 240 juta jiwa, berarti satu buku rata-rata dibaca tiga hingga empat orang. Hal ini jauh dari yang distandarkan UNESCO yaitu idealnya satu orang membaca tujuh judul buku per tahun.<sup>5</sup>

Dengan mempertimbangkan bahwa setiap sekolah seharusnya membiasakan sikap dan perilaku positif di sekolah, dan penanaman pendidikan karakter yang menjadi gerakan bersama, pemerintah memutuskan Peraturan Menteri No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan budi pekerti yang didalamnya mencakup karakter gemar membaca.<sup>6</sup> Dalam menanamkan karakter gemar membaca/literasi ini dilakukan dengan pembiasaan membaca 15 menit agar tercipta budaya literasi sepanjang hayat. Jika digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Perencanaan dan tujuan literasi

Berdasarkan Peraturan Menteri tersebut, Pemerintah Kabupaten Bantul menyelenggarakan acara *Launching* Bantul Literasi yang dilaksanakan bulan

<sup>5</sup> Moh. Mursyid, *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, (Yogyakarta:Lembaga Ladang Kata, 2016), hlm.19

<sup>6</sup> Berdasarkan Salinan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan budi pekerti

Juni 2017 di Pendopo Parasamya Kantor Bupati Bantul. Melalui kegiatan tersebut, Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Bantul, Agus Sulistyana berharap minat baca masyarakat meningkat, apalagi dalam kesempatan itu Bupati Bantul mengukuhkan Komunitas Probaca.<sup>7</sup> Komunitas probaca disini adalah komunitas yang menyukai budaya membaca. Dengan adanya komunitas ini diharapkan dapat mempengaruhi budaya baca masyarakat Kabupaten Bantul.

Merujuk pada kebijakan gerakan literasi sekolah di atas, salah satu kecamatan di kabupaten Bantul yaitu kecamatan Bantul Kota, terdapat 27 sekolah tingkat SD negeri maupun swasta yang sedang melaksanakan kebijakan tersebut. SD Muhammadiyah Bantul Kota sudah menerapkan kebijakan tersebut sudah pada tahap pembelajaran pada tahun pertama GLS dicanangkan pemerintah. Sementara SD lain khususnya di kecamatan Bantul Kota yang sudah akreditasi baru melakukan kebijakan ini pada tahap pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, salah satunya SD Islam Al Azhar 38 Bantul.<sup>8</sup> Program literasi yang telah terlaksana di SD Muhammadiyah Bantul Kota terdiri dari empat aspek kemampuan literasi yaitu membaca, menulis, menyimak/melihat, dan berbicara.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Wahyu Suryo, [http://rri.co.id/yogyakarta/post/berita/402748/pendidikan/dorong\\_minat\\_baca\\_masyarakat\\_pemkab\\_bantul\\_launching\\_gerakan\\_literasi.html](http://rri.co.id/yogyakarta/post/berita/402748/pendidikan/dorong_minat_baca_masyarakat_pemkab_bantul_launching_gerakan_literasi.html), diakses pada 17 Desember 2017 pukul 12.32 WIB

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hanifa Ega, pustakawan di SD Islam Al Azhar 38 Bantul pada 16 Desember 2017

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rokini (Kepala sekolah SD Muhammadiyah Bantul Kota pada 07 April 2018

Berdasarkan keterlaksanaan program literasi di SD Muhammadiyah Bantul, penelitian dengan judul “Implementasi Kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tingkat Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Bantul Kota, Bantul, Yogyakarta)”, layak untuk dilakukan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pelaksanaan kebijakan program GLS di SD Muhammadiyah Bantul Kota dapat menjadi contoh dan acuan bagi sekolah lain dalam melaksanakan budaya literasi sekolah. Pentingnya penelitian ini dalam rangka mengungkapkan, mengkaji, mengevaluasi pelaksanaan kebijakan program GLS tingkat sekolah dasar. Semakin banyak sekolah yang menerapkan program GLS ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswa secara keseluruhan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah “Bagaimana implementasi kebijakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Bantul Kota?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan pelaksanaan kebijakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Bantul Kota.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, dalam penelitian ini akan dihasilkan deskripsi hasil analisis lapangan tentang

implementasi kebijakan program gerakan literasi sekolah yang dicanangkan pemerintah dilihat dari implementasinya pada pelaksana yakni sekolah, guru, pustakawan, juga manfaat yang dirasakan oleh siswa maupun sekolah dalam peningkatan kualitas siswa.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan penelusuran peneliti terhadap berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Adapun penelitian dahulu yang relevan terhadap penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian Novy Eko Permono yang berjudul *Implementasi Kebijakan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan 2 Wonosari Tahun Pelajaran 2016/2017*.<sup>10</sup> Hasil penelitiannya lebih menginternalisasikan konsep pembelajaran sepanjang hayat yang terdiri dari tiga tahap yaitu (1) Pembiasaan, meliputi kegiatan menumbuhkan minat baca kepada siswa, (2) Pengembangan, meliputi kegiatan memajang karya siswa di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. (3) Pembelajaran, meliputi kegiatan membaca mandiri, yaitu membaca buku atau sumber lain non-pelajaran. Hambatannya adalah minimnya koleksi buku di perpustakaan sekolah sehingga minat baca rendah dan sarana prasarana perpustakaan yang

---

<sup>10</sup> Novy Eko Permono, "Implementasi Kebijakan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan 2 Wonosari Tahun Pelajaran 2016/2017", Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Surakarta, 2017



masih minim. Solusi yang ditawarkan adalah membuat perpustakaan kelas dan taman baca.

Persamaan antara penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Adapun yang membedakan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitiannya. Penelitian di atas memfokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk siswa SMK sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada evaluasi kebijakannya program Gerakan Literasi Sekolah secara global untuk siswa SD.

Kedua, penelitian yang dilakukan Yulisa Wandasari yang berjudul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter.<sup>11</sup> Hasil penelitiannya, gerakan literasi sekolah dapat mengakses, memahami, dan menggunakan melalui membaca. Implementasi keaksaraan sekolah gerakan di SMK Negeri 1 Tanah Abang berjalan dengan baik dengan melibatkan komunitas sekolah (pelajar, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua peserta didik), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Yunus Abidin dengan judul *Developing Literacy Learning Model Based On Multi Literacy, Integrated, and*

---

<sup>11</sup> Yulisa Wandasari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter", dalam *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol.1, Nomor 1, Juli-Desember 2017

*Differentiated Concept At Primary School.*<sup>12</sup> Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan literasi menulis siswa sekolah dasar. Salah satu penyebab muncul kondisi ini adalah bahwa pembelajaran literasi menulis belum menggunakan model yang tepat. Hasil Penelitiannya yaitu model pembelajaran literasi berbasis MID terbukti secara signifikan memiliki kontribusi bagi peningkatan kemampuan literasi menulis siswa. Peningkatan ini terjadi pada seluruh sekolah sampel, yang berarti bahwa model pembelajaran literasi berbasis MID tidak hanya berfungsi bagi siswa yang berkemampuan tinggi tetapi juga bagi siswa yang berkemampuan rendah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang literasi di sekolah dasar. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah metode penelitiannya menggunakan RND dan membahas literasi menulis sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan membahas literasi sekolah.

Keempat, penelitian dari Kingori George yang berjudul *Implementation of information literacy programmes in public libraries.*<sup>13</sup> Hasil penelitiannya adalah sebagian besar pengguna KNLS (perpustakaan nasional) sangat bergantung pada materi informasi cetak, sementara beberapa pengguna, terutama peneliti, memanfaatkan Internet untuk pekerjaan akademis atau penelitian mereka. Temuan menunjukkan bahwa literasi informasi harus

---

<sup>12</sup> Yunus Abidin, "Developing Literacy Learning Model Based On Multi Literacy, Integrated, and Differentiated Concept At Primary School", dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta, Nomor 3, 2017

<sup>13</sup> Kangori George, "Implementation Of Information Literacy Programmes In Public Libraries", dalam *Jurnal Library Hi Tech News, Emerald In Sight*, Volume 33 Issue 2, 2016

disematkan dalam program literasi informasi di semua perpustakaan umum. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah: pengguna harus diberi pelatihan penggunaan sumber informasi; Staf perpustakaan harus diberi ketrampilan metodologi untuk menjadikannya pelatih yang efektif; dan perpustakaan umum harus bermitra dengan pemangku kepentingan lainnya untuk menyediakan program literasi informasi. Selain itu, dana yang memadai untuk sumber fisik, material dan manusia harus disediakan untuk memfasilitasi pelaksanaan program keaksaraan informasi di perpustakaan umum di Kenya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang program literasi. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus penelitian dan subyek penelitian. Fokus penelitian tersebut adalah literasi informasi dalam perpustakaan untuk masyarakat Kenya, sementara penelitian ini lebih berfokus pada literasi sekolah di Indonesia.

Kelima, penelitian yang dilakukan Indah Wijaya Antasari yang berjudul *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*.<sup>14</sup> Hasil penelitiannya, program gerakan literasi sekolah di MI Muhammadiyah Gandatapa yang telah diimplementasikan antara lain dengan membacakan buku teks dengan keras, fasilitas yang kaya literasi berupa kolam ikan dan kebun, menciptakan lingkungan yang kaya literasi meski masih minim, keterlibatan masyarakat luas. Pihak sekolah

---

<sup>14</sup> Indah Wijaya Antasari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas", dalam *Jurnal Libria*, Vol. 9, Nomor 1, Juni 2017

sudah memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua dalam hal memberikan motivasi belajar pada anak.

Keenam, penelitian yang dilakukan Wahyu Nurharjadmo yang berjudul *Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Kejuruan*.<sup>15</sup> Hasil penelitiannya, semua SMA Teknik belum cukup baik dalam melaksanakan Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Keseriusan pelaksana dan kurikulum serta instansi cukup baik dalam menghasilkan output pelaksanaan PSG di SMKN 2 Klaten. Setengah dari peserta dapat diakomodasikan dalam kompetisi kerja industri setelah lulus sekolah. Namun masih ada beberapa siswa yang masih kurang serius dalam menilai PSG, sehingga kurang serius dalam praktek pekerjaan industri. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti evaluasi kebijakan, yang membedakan adalah fokus penelitian dan subjek penelitiannya.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, terdapat berbagai persamaan dan perbedaan baik dalam fokus penelitian, metode, subyek, dan sebagainya. Penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi kebijakan program GLS dalam lingkup sekolah dasar seperti yang telah ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2015.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa

---

<sup>15</sup> Wahyu Nurharjadmo, "Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sekolah Ganda di Sekolah Kejuruan", dalam *Jurnal Spirit Publik*, Jurusan Administrasi Negara, FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, Volume 4 Nomor 2, Oktober 2008

dipertanggungjawabkan.<sup>16</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kebijakan dengan menggunakan metode evaluatif, yaitu untuk menggali data tentang apa saja peraturan yang telah dikeluarkan, apa saja program yang telah dibuat dan dilaksanakan, serta fasilitas apa saja yang diberikan Kementerian kepada sekolah, khususnya dalam kebijakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).<sup>17</sup> Adapun yang menjadi fokus penelitian yaitu implementasi kebijakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tingkat sekolah dasar.

Sedangkan untuk pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengumpulkan data primer secara langsung ke lapangan, dengan cara mewawancarai seluruh pelaku utama dalam proses pelaksanaan kebijakan program secara mendalam, dilakukan pengecekan antarnarasumber, dan dilakukan observasi langsung.<sup>18</sup>

Sementara model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam antara lain *context*, *input*, *process*, dan *product*.<sup>19</sup> Evaluasi model CIPP adalah penerapan

---

<sup>16</sup> Erna Widodo Dan Mukhtar, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta, Avyrous, 2000), Hlm. 1

<sup>17</sup> Sigit Purnama, *Penelitian Kebijakan Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2010), hlm. 11

<sup>18</sup> Riant Nugroho, *Metode Penelitian Kebijakan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 105

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin, *Evaluasi Program ...*, hlm.29

prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu program, dan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi suatu program, keputusan yang diambil diantaranya : menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan, merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan, melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan, menyebarluaskan program, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat yang lain.

Berikut ini adalah bagan model CIPP dalam penelitian ini:<sup>20</sup>



Gambar 3. Bagan Evaluasi Model CIPP oleh Stufflebeam

Berikut penjelasan dari model CIPP oleh Stufflebeam di atas:<sup>21</sup>

- a. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*), mengarah pada (1) mengidentifikasi sasaran program, (2) menilai kebutuhan-kebutuhan program, (3) mengidentifikasi peluang untuk memenuhi kebutuhan program, (4) mendiagnosis masalah-masalah yang melatari kebutuhan

<sup>20</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 181-183

<sup>21</sup> Ihwan Mahmudi, *CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan*, dalam jurnal At-Ta'dib, Universitas Negeri Jakarta, Vol. 6, No. 1, Juni 2011, hlm.122-123

itu, dan (5) menilai apakah tujuan yang sudah ditetapkan cukup responsif terhadap kebutuhan yang telah dinilai itu. Untuk mengambil keputusan tentang pihak-pihak yang menjadi sasaran program, tentang tujuan program dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan. Dalam penelitian ini, evaluasi konteks menggambarkan tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, dan tujuan program.

- b. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*), dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menilai kemampuan sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk menerapkan strategi, budget, dan jadwal program. Evaluasi masukan digunakan untuk (1) menginventarisasi dan menganalisis SDM dan sumber daya materi, (2) strategi solusi, (3) keuangan, dan (4) supervisi dan membentuk tim peninjau, dan (5) memaknai tes. Evaluasi masukan pada penelitian ini meliputi sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana/anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.
- c. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*), mengidentifikasi atau memprediksi selama proses berlangsung, kesalahan desain prosedur atau pelaksanaannya, memberikan informasi untuk mengambil keputusan yang belum diprogramkan, dan mencatat dan menilai peristiwa dan aktivitas prosedural. Evaluasi proses bertujuan untuk (1) melaksanakan dan menyempurnakan desain dan prosedur program, misalnya mengawasi proses dan memberikan catatan tentang proses





Diskusi & Konsultasi dengan Dosen Pembimbing		√	√	√	√					
Penelitian Lapangan					√	√	√	√		
Analisa Data Lapangan					√	√	√	√		
Penulisan Laporan Hasil Penelitian					√	√	√	√		
Munaqosah									√	
Penyempurnaan Hasil Penelitian									√	√

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

#### a. Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, pustakawan, dan siswa di SD Muhammadiyah Bantul Kota.

#### b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Bantul Kota. Alasan pemilihan penelitian di SD Mubata diantaranya karena SD Mubata telah melaksanakan tahapan GLS pada tahap ketiga yaitu tahap pembelajaran, dibandingkan SD lain pada tahap pertama yaitu pembiasaan membaca.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Metode Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain Kepala Sekolah, guru, pustakawan, serta siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota. Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih

mendalam tentang implementasi kebijakan program GLS di SD Muhammadiyah Bantul Kota.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mencari data seputar implementasi kebijakan program GLS di SD Muhammadiyah Bantul Kota baik dalam bentuk tulisan, gambar maupun dokumen lainnya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan panduan gerakan literasi sekolah, catatan terkait pelaksanaan, foto, struktur organisasi, dan sarana prasarana.

c. Metode Observasi

Metode observasi pada penelitian ini menggunakan observasi langsung. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi sekolah, aktivitas di kelas, perpustakaan, aktivitas siswa pada jam istirahat, dan sarana prasarana sekolah.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari tiga komponen, meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 359

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam reduksi data ini adalah dengan membuat ringkasan, mengode data, memilah mana yang perlu dibuang dan mana yang perlu disimpan, menyeleksi dengan ketat, dan menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas. Semua data tersebut berasal dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi tentang implementasi kebijakan program gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah Bantul Kota.

b. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data temuan dalam bentuk teks naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Dari pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Kesimpulan kemudian diverifikasi sebagaimana peneliti memroses.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm. 341.

<sup>24</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada, 2012), hlm.81

#### d. Triangulasi

Triangulasi ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>25</sup> Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan dan pembahasan penelitian ini, maka disusunlah sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I sebagai bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang diungkap melalui alasan-alasan akademis, rumusan masalah yang harus dijawab, tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan, telaah pustaka untuk menjaga keaslian, jenis metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan

BAB II merupakan bab tentang kajian teori yaitu teori-teori implementasi kebijakan dan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar.

BAB III merupakan bab analisis dan pembahasan tentang hasil penelitian data tentang implementasi kebijakan program gerakan literasi sekolah.

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil temuan di lapangan dan saran-saran yang berisi rekomendasi terkait kendala yang dialami di lapangan.

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 242.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa program GLS sudah terlaksana di SD Mubata diantaranya liiterasi membaca, menulis, berbicara, dan melihat/menyimak. Pelaksanaan program GLS di SD Mubata dievaluasi dengan model evaluasi CIPP (*context, input, process, dan product*). Berdasarkan aspek konteks diperoleh bahwa sasaran program di SD Mubata lebih fokus kepada siswa dan guru, sementara warga sekolah yang lain hanya sekedar anjuran saja. Kebutuhan program GLS di SD Mubata yaitu koleksi buku bacaan, rak sudut baca, LCD proyektor dan speaker. Untuk memenuhi kebutuhan program SD Mubata melibatkan elemen publik diantaranya POT, Perpustakaan, penerbit, toko buku dan percetakan. Tujuan dilaksanakannya program GLS di SD Mubata yaitu untuk meningkatkan minat baca siswa agar menjadi generasi yang literat sejak dini. Namun di SD Mubata masih memerlukan penambahan koleksi buku bacaan baru yang disediakan berkala sehingga lebih menarik minat baca siswa, serta masih memerlukan perbaikan terhadap LCD proyektor yang ada di 5 kelas. SD Mubata juga sebaiknya memperlebar pelibatan publik seperti BUMN dan DUDI sebagaimana dianjurkan oleh pemerintah.

Berdasarkan aspek input, SDM pelaksana program GLS di SD Mubata diantaranya guru walikelas, kepala sekolah dan pustakawan sekolah. Guru walikelas menjadi pendamping literasi di kelas setiap harinya, kepala sekolah

sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator program, sementara pustakawan berperan menyediakan koleksi buku bacaan dan mendampingi literasi di perpustakaan. Program GLS didukung dengan anggaran khusus dari BOS dan dari dana penggantian penggandaan buletin sekolah serta tambahan dari sponsorship. Dana ini digunakan untuk pembelian koleksi buku bacaan dan pencetakan buku catatan literasi (GLS). Awal dari pelaksanaan program GLS dilakukan sosialisasi dari pemerintah terkait teknis pelaksanaan yang disampaikan kepada kepala sekolah, kepala sekolah menyampaikan kepada warga sekolah lainnya. Namun di SD Mubata belum ada tim literasi sekolah (TLS) yang khusus untuk menangani program GLS, sehingga perlu segera dibentuk. Pembentukan tim literasi ini bisa dilakukan dengan mengangkat SDM baru maupun memberikan tugas tambahan kepada guru-guru yang ada untuk merencanakan dan mengevaluasi program GLS yang ada.

Berdasarkan aspek proses, program GLS dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Program GLS di desain senada dengan prosedur dalam buku panduan. Program GLS dijadwalkan setiap hari baik di kelas maupun di perpustakaan selama 15 menit. Program GLS ini juga dikembangkan dengan adanya capaian literasi siswa baik lingkup kelas maupun sekolah. Penghargaan capaian literasi ini dilakukan pada hari-hari nasional, edisi buletin sekolah tiga bulan sekali, dan pada akhir tahun pembelajaran. Penghargaan ini dapat berupa bintang prestasi, bingkisan, uang, hingga sertifikat. Program GLS juga dilaksanakan dengan perpaduan kurikulum 2013 dimana kegiatan literasi dilaksanakan pada jam pelajaran.

Namun dalam pelaksanaan kegiatan ini masih diperlukan pelatihan untuk guru-guru dalam penerapan secara langsung di kelas maupun diadakannya sharing dengan tokoh pegiat literasi. Di SD Mubata masih memerlukan pelatihan ini agar kegiatan literasi tahap pembelajaran dapat dilaksanakan lebih baik kedepannya.

Berdasarkan aspek produk, program GLS yang telah terlaksana di SD Mubata sudah menampakkan hasil/manfaat diantaranya: literasi mampu menumbuhkan ketertarikan kepada buku bacaan sehingga mampu meningkatkan kebiasaan membaca dimanapun dan kapanpun, menambah pengetahuan tentang kosa kata baru dan meningkatkan pemahaman tentang maknanya, meningkatkan rasa ingin tahu siswa sehingga mampu meningkatkan jumlah pengunjung dan peminjam buku di perpustakaan setiap harinya, literasi menulis mampu membiasakan siswa maupun guru untuk lebih kreatif membuat karyanya sendiri, siswa mampu menuangkan pikirannya ke dalam bentuk tulisan, dan untuk melatih siswa agar terbiasa menulis sejak dini. Sementara literasi berbicara menambah keberanian siswa dalam mengekspresikan diri, lebih banyak berceloteh dengan berbagai kosa kata baru, dan lebih lancar berkomunikasi.

Secara keseluruhan, program GLS di SD Mubata sudah terlaksana dalam empat aspek konteks, input, proses, dan produk. Program GLS dapat dilanjutkan dengan penambahan koleksi buku bacaan, perbaikan LCD proyektor di kelas, pengadaan pelatihan bagi guru terkait literasi, pembaruan jadwal literasi agar tidak bentrok, penambahan waktu literasi menjadi 20 menit,

perluasan pelibatan publik seperti BUMN dan DUDI, serta pembentukan TLS di SD Mubata.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dipatut dipertimbangkan diantaranya:

1. Bagi pihak sekolah meningkatkan sarana dan prasarana terkait, khususnya penambahan buku bacaan dan tempat-tempat membaca yang nyaman dilingkungan sekolah. Serta mengevaluasi jadwal literasi yang ada sehingga tidak saling berbenturan dengan jadwal yang lain. Sekolah juga sebaiknya membentuk tim khusus literasi untuk melakukan supervisi dan evaluasi.
2. Guru hendaknya juga rutin melakukan supervisi dan evaluasi terkait literasi harian yang dilakukan, dan dengan menambah intensivitas komunikasi dengan guru walikelas paralel sehingga kedepannya tercipta literasi yang lebih baik dan seimbang dan mampu meningkatkan kualitas siswa. Guru juga sebaiknya lebih memotivasi siswa untuk terus membaca dan menuliskan karya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Abidin, Yunus. “Developing Literacy Learning Model Based On Multi Literacy, Integrated, and Differentiated Concept At Primary School”, dalam *jurnal Cakrawala Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta, Nomor 3, 2017
- Agustino, Leo. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Anggara, Sahya. *Kebijakan Publik*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Arini, Isti. *Evaluasi Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 10 Bandar Lampung*, Program Studi Ilmu Administrasi, Pascasarjana Universitas Lampung, 2017
- Atmazaki, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2012.
- Faizah, Dewi Utama. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016
- Fattah, Nanang. *Analisis Kebijakan Pendidikan, Cet Ke-2*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Herabudin. *Studi Kebijakan Pemerintah*. Bandung: Pustaka Setia. 2016.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan Konsep, Teori, dan Model, Cet Ke-2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.

- Kalida, M. & Mursyid, M. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Cakruk Publishing. 2015.
- Mahmudi, Ihwan. "CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan", dalam *jurnal At-Ta'dib*, Universitas Negeri Jakarta, Vol. 6, No. 1, Juni 2011
- Megawati, Fika. "Promoting Big Book And Reading Corner To Support Gerakan Literasi Sekolah (GLS) In Primary School", dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Juli 2017.
- Mufid, Muhamad. *Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Program Literasi Berbasis Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMK Bhakti Nusantara Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Salatiga, 2017
- Mursyid, Moh. *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata. 2016.
- Nasution, Laila Hadri. *Analisis Literasi Informasi Pengguna Perpustakaan Universitas Sumatera Utara*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. 2013.
- Nugroho, Riant. *Public Policy*. Jakarta: Gramedia. 2009.
- Nurharjadmo, Wahyu. "Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sekolah Ganda di Sekolah Kejuruan", dalam *Jurnal Spirit Publik*, Jurusan Administrasi Negara, FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, Volume 4 Nomor 2, Oktober 2008
- Permono, Novy Eko. *Implementasi Kebijakan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan 2 Wonosari Tahun Pelajaran 2016/2017*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Surakarta, 2017
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- PRIORITAS, USAID. *Pembelajaran Literasi di Kelas Awal*. Jakarta: USAID PRIORITAS. 2014

- Purnama, Sigit. *Penelitian Kebijakan Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2010
- Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*. Depok: Literatur Nusantara. 2013.
- Rusdiana. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi Ke Implementasi, Cet. Ke-1*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.
- Subarsono, AG. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sukardi. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Suryo, Wahyu. [http://rri.co.id/yogyakarta/post/berita/402748/pendidikan/dorong\\_minat\\_baca\\_masyarakat\\_pemkab\\_bantul\\_launching\\_gerakan\\_literasi.html](http://rri.co.id/yogyakarta/post/berita/402748/pendidikan/dorong_minat_baca_masyarakat_pemkab_bantul_launching_gerakan_literasi.html), diakses pada 17 Desember 2017 pukul 12.32 WIB
- Tilaar, H.A.R & Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik, cet. Ke-3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Wandasari, Yulisa. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”, dalam *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol.1, Nomor 1, Juli-Desember 2017
- Widodo, Erna, dan Mukhtar. *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrous. 2000.
- Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2012
- Wiedarti, Pangesti. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016
- Winarno, Budi. *Kebijakan Publik Teori &Proses*. Yogyakarta:Media Pressindo. 2007

**LAMPIRAN**





PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Robert Wolter Monginsidi 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Faks. (0274) 367796  
Laman: www.bappeda.bantulkab.go.id Posel: bappeda@bantulkab.go.id

**SURAT KETERANGAN/IZIN**

**Nomor : 070 / Reg / 0314 / S2 / 2018**

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 jo Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
  2. Peraturan Bupati Bantul Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bantul
  3. Peraturan Bupati Bantul Nomor 108 Tahun 2017 tentang Pemberian Izin Penelitian, Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Kerja Lapangan (PKL)
  4. Surat Keputusan Kepala Bappeda Nomor 120/KPTS/BAPPEDA/2017 Tentang Prosedur Pelayanan Penelitian, KKN, PKL, Survey, dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Bantul.

Memperhatikan : Surat dari : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah DIY  
Nomor : 074/1167/Kesbangpol/2018  
Tanggal : 31 Januari 2018  
Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul, memberikan izin kepada :

- 1 Nama : MUNIROTUL HIDAYAH
- 2 NIP/NIM/No.KTP : 3402065210910003
- 3 No. Telp/ HP : 089607872737

Untuk melaksanakan izin Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul : EVALUASI KEBIJAKAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) TINGKAT SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS SD MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA, BANTUL YOGYAKARTA)
- b. Lokasi : SD Muhammadiyah Bantul Kota
- c. Waktu : 01 Februari 2018 s/d 01 Agustus 2018
- d. Status izin : Baru
- e. Jumlah anggota : -
- f. Nama Lembaga : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga

Ketentuan yang harus ditaat :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi dengan instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Menjaga ketertiban, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan;
5. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah;
6. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan
7. Surat ijin dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat izin sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat izin; dan
8. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas.

Dikeluarkan di : Bantul  
Pada tanggal : 01 Februari 2018

A.n. Kepala,  
Kepala Bidang Pengendalian Penelitian  
dan Pengembangan u.b. Kasubbid  
Penelitian dan Pengembangan

**HENY ENDRAWATI, SP.MP**  
NIP. 19712608 199803 2 004

**Tembusan disampaikan kepada Yth.**

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Kantor Kementerian Agama Kab. Bantul
4. Ka. SD MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA
5. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta





## **SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**NO:241/SDM.BK/V/18**

Dengan ini kami yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ROKINI, M.Pd.  
NIP : 196705221990032004  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Instansi : SD Muhammadiyah Bantul Kota

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Munirotul Hidayah, S.Pd.  
NIM : 1620420029  
Fakultas / Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Guru  
Madrasah Ibtidaiyah  
Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di SD Muhammadiyah Bantul Kota untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Evaluasi Kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah ( GLS ) tingkat Sekolah Dasar ( Studi Kasus SD Muhammadiyah Bantul Kota".

Demikian surat keterangan ini di buat , agar dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Bantul, 15 Mei 2018

Kepala Sekolah



**ROKINI, M.Pd**

**NIP.196705221990032004**

## HASIL WAWANCARA

Nama Subyek : Rokini, M.Pd.  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Waktu : Tanggal 07 April 2018, pukul 08.15 WIB  
 Lokasi : SD Muhammadiyah Bantul Kota

No	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Apakah ada kegiatan 15 menit membaca setiap hari di sekolah?	Kalau itu nanti lebih ke guru-guru ya Mbak, tergantung nanti andilnya mereka itu dalam pengaturan jadwalnya. Jadi kenapa tidak berbarengan jadwalnya, ya misalnya jadwalnya menonton video gitu menggunakan LCD, nanti semua kelas menggunakan LCD ya nanti ya listriknya njelek gitu. Jadi tergantung, sok kadang antar guru gitu saling bertanya besok nggane njenengan apa gitu, misalnya yang ini baca, nanti kelas yang lain itu nonton video, kelas yang lain itu nanti cerita atau apa, jadi secara teknis itu tidak sama. Jadi ada komunikasi gitu, kalau misalnya satu gedung itu literasinya video, atau pakai LCD semua gitu ya nanti listriknya yang nggak kuat gitu lho. Jadi mereka seperti itu.
2.	Bagaimana pengaturan waktu dalam pembiasaan kegiatan literasi di sekolah?	Kalau hari Senin itu biasanya literasi setelah upacara, terus kalau hari Sabtu seperti ini tadi literasi ditiadakan diganti dengan Sabtu ceria yaitu senam dan pengambilan sampah di area sekolah.
3.	Apakah ada buku yang wajib dibaca oleh warga sekolah?	Kalau literasi itu nggak ada buku wajib, literasi itu boleh baca semua buku itu pilihan siswa. Ada buku wajib yang dibaca seluruh siswa itu ya buku kemuhammadiyahahan, tapi itu lebih masuk ke pelajaran bukan literasi.
4.	Apakah buku yang telah dibaca selalu dicatat dalam jurnal harian?	Ya kami memang memberikan membuat buku jurnal ya istilahnya, misalnya hari ini tanggal berapa, judul buku yang dibaca itu apa, halaman berapa, karena nggak mungkin dalam waktu singkat itu mereka bisa membaca satu buku. Nanti njenengan bisa lihat itu ke anak bukunya seperti apa. Kalau hari Jumat malah mereka menulis khotbah Jumat yang mereka dengarkan, jadi kalau kelas atas itu kan nanti ikut jumatan, jadi nanti mereka tidak boleh membawa buku, mereka hanya mendengarkan gitu nanti habis itu mereka membuat ringkasan itu. Ya sedapatnya gitu, misalnya 5 baris pun nggak apa-apa. Sesuai pemahaman siswa gitu. Setelah itu nanti mereka menulis, mengumpulkan ke guru gitu terus ditandatangani. Nanti ada nilai khususnya. Kalau nggak gitu ya nanti nggak jadi, nggak jalan. Namanya tugas terus nggak ada tagihan itu <i>ngoyo woro</i> jadi ya kudu kalau ada tugas itu ya ditagih gitu. Jadi mereka mau mengerjakan, kalau nggak kan ya besok lagi dia nggak mau mengerjakan. Jadi kalau nanti ada tugas ditagih terus ditandatangani sama guru. Jadi itu kan nanti mereka yang aktif lari-lari mencari guru, Bu punya Saya belum ditandatangani gitu. Kalau sudah ditandatangani ya sudah gitu.
5.	Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan literasi di sekolah?	Kalau Saya hanya sebagai pengambil kebijakannya, sama memberikan pilihan, juga ide-ide yang misalnya itu membuat jurnal itu ide Saya. Jadi untuk mengecek dan memantau anak itu membaca atau tidak to, itu Saya yang punya ide itu. Terus tinggal dibuat dijadikan buku, kemudian dibagikan ke anak. Jadi kalau cuma sekedar baca itu kan kalau nggak ada buktinya mereka itu membaca beneran atau nggak itu kan jadi nggak ada yang bisa buat mantau gitu lho. Ini dalam rangka pemantauan juga motivasi juga, kalau dia nggak ada seperti itu ya nanti apa, kan besok itu dilihat kalau di akhir itu sudah sebanyak apa membaca itu kan yang ngecek nanti gurunya ya. Oh jadi anak yang rajin baca itu siapa-siapa gitu.
6.	Apakah guru menjadi model dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung?	Mewajibkan sih tidak ya, itu lebih ke kesadaran mereka kalau misalnya mereka itu mau membaca gitu. Kalau guru itu sudah disediakan buku referensi yang tidak boleh dibawa pulang, itu ada diperpus, jadi itu memang hanya boleh dibaca disitu atau di lingkungan sekolah gitu. Soalnya bukunya mahal-mahal kayak buku ensiklopedi gitu, jadi untuk guru itu hanya sebatas dipinjam dibaca di area sekolah kemudian dikembalikan.
7.	Bagaimana penyimpanan buku non pelajaran di sekolah?	Kalau buku bacaan non pelajaran itu di masing-masing kelas itu ada sudut baca, kalau yang lain ya tetap di perpustakaan.
8.	Apakah ada sudut baca	Ada

	di setiap kelas?	
9.	Bagaimana pengelolaan sudut baca di kelas?	Guru kelas
10.	Bagaimana ketersediaan buku fiksi dan nonfiksi di sudut baca kelas?	Sesuai dengan jumlah siswa. Kalau di awal dulu itu modalnya adalah infaq buku, satu siswa satu buku. Kalau penggantinya Saya lupa e, kalau nggak satu bulan ya apa gitu. Kalau yang mengganti buku itu yang bertanggungjawab memang guru kelas. Dari perpustakaan itu nanti ditaruh di kelas, nanti untuk beberapa kali itu nanti diganti dirolling gitu. Kalau untuk kelayakan buku ini untuk kelas berapa gitu nanti yang mengurus dari pustakawan. Sudah tahu kok kalau anak-anak itu misalnya mau pinjam pribadi gitu nanti kalau kelas 1 itu bukunya ini ini gitu, buku ini untuk kelas rendah kelas tinggi itu anak-anak sudah tahu gitu. Jadi kalau ada anak dari kelas rendah pinjam buku kelas tinggi itu ya nggak boleh. Lha nanti kalau gitu, Saya itu pernah menjumpai itu bukunya itu judulnya itu HUJAN, dikira itu kan buku tentang hujan gitu ya, eh ternyata itu buku novel untuk kelas 6, jadi ada bacaan yang seperti itu. Ternyata memang anak itu mengambilnya yang diatas situ, jadi konangan gitu. Jadi kami dapat laporan dari wali lha kok anakku bacanya seperti ini ya Bu, lha pengelolaan bukunya itu gimana ya Bu, memang seperti itu. Jadi ternyata itu dia salah ambil dan tidak konangan dari petugas jadi sudah disuruh mengambil yang sebelah sini eh anak itu ngambilnya di tempat lain. Pernah juga itu, yang namanya anak-anak terus petugas hanya satu itu harus melayani 700 lebih siswa itu ya gimana. Itu aja sudah lumayan terbantu dengan komputer gitu pakai scan kartu perpustakaan gitu. Kalau dulu harus menulis satu-satu itu repot banget, nah kalau sekarang kan anak tinggal ngambil buku sendiri nanti discan itu sudah bisa. Tapi ternyata setelah diselidiki itu memang anak itu udah agak lebih cara berfikirnya, terus sekarang kalau anak itu mau pinjam itu dicek dulu. Ternyata yang menjadi sebab anak itu salah pilih buku itu mungkin karena kalau dirumah itu sering lihat TV, ya sinetron-sinetron gitu, apalagi orang tuanya juga kerja jadi memang kurang diawasi di rumah.
11.	Bagaimana pendistribusian poster kampanye membaca di sekolah?	Mungkin belum ya kalau yang ini.
12.	Apakah karya siswa juga dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor?	Sudah ada misalnya mading, lukisan, karya siswa gitu juga, tapi mungkin tidak semua dipajang ya masih banyak juga yang masih disimpan di gudang.
13.	Bagaimana pengelolaan karya siswa yang dipajang?	Kalau untuk mading programnya memang setiap bulan ganti, tapi nanti coba ditanyakan saja ke Bu Wahyu
14.	Apakah siswa memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca?	Ada, dalam bentuk buku jurnal harian tadi.
15.	Seperti apa jurnal tanggapan membaca siswa?	Jadi ya mungkin cuma bukunya apa, judulnya apa, halaman yang dibaca, dan apa yang dia dapatkan, hanya itu tok.
16.	Apakah tersedia buku dan materi bacaan lain untuk siswa maupun pengunjung di area sekolah di luar kelas?	Nah itu di perpusnya, tapi untuk besok rencananya itu mau kita buat diluar gitu, jadi untuk keunggulannya sini itu, jadi mau kita buat diluar gitu nanti mau kita buat gazebo gitu. Itu nanti buat orang tua yang menjemput itu bacanya ya disitu, nggak dipinjam. Jadi nanti ada yang mengurus disitu, mungkin nanti ada yang dimasjid tapi bukunya kami tempatkan di satu tempat. Jadi nanti rencananya itu mau kami sediakan buku-buku yang beragam gitu, misalnya parenting gitu atau apa. Yang penting bukan buku bacaan anak. Ya ini kita memang baru program ini begitu.
17.	Apakah staf berkolaborasi dalam proses mengembangkan program literasi?	Ya ada



18.	Apakah ada kerjasama dengan instansi tertentu dalam pengembangan program literasi?	Ada juga dengan perpustakaan itu ada, kemarin sore itu kami juga sudah bekerjasama dengan perpustakaan itu untuk pengadaan buku bacaan itu, jadi programnya itu nanti ada berapa ribu judul buku, bukan eksemplar ya. Karena jumlah siswa itu banyak, jadi ya kemarin kita juga baru rundingan dengan perpustakaan bantel dan POT, ya dalam waktu dekat itu bulan ini ya mungkin itu akan dilaksanakan. Itu nanti untuk menambah koleksi buku bacaan anak juga. Selain perpustakaan, kami juga membuat proposal-proposal gitu ditujukan ke agensi sama di toko buku, dulu itu pernah kami itu mengajukan buku gitu dimana itu, tapi ya dapatnya itu ya buku-buku lama yang nggak terpakai gitu lho, kalau untuk anak itu sudah nggak menarik minat baca gitu. Kalau anak-anak kan sukanya buku bacaan yang baru. Kita itu setiap tahunnya itu kita anggarkan untuk membeli buku baru itu. Jadi setiap ada buku baru itu anak-anak langsung lari mau pinjam gitu. Tapi kalau ini sebenarnya kan itu bukunya baru ya tapi kalau sampulnya itu lecek ya anak-anak itu nggak mau gitu.
19.	Apakah ada kegiatan menanggapi buku pengayaan di kelas?	Belum ada
20.	Seperti apa kegiatan menanggapi buku pengayaan di kelas?	Belum ada
21.	Bagaimana ketersediaan buku pengayaan di kelas?	Belum ada
22.	Apakah ada program literasi lain selain membaca 15 menit?	Kegiatan literasi itu kan banyak to Mbak, tidak hanya membaca. Ada menonton video, ada yang bercerita, ada yang mendengarkan cerita dari guru, misalnya anak bercerita dengan temannya gitu, menceritakan pengalaman apa gitu juga literasi lho.
23.	Bagaimana pelaksanaan dalam kegiatan menanggapi bacaan?	Kalau menanggapi bacaan itu biasanya dalam bentuk lisan gitu Mbak, jadi spontanitas saja. Nanti yang menjawab mendapatkan apa, itu biasanya nanti program masing-masing kelas.
24.	Apakah ada kegiatan apresiasi terhadap capaian literasi siswa?	Ada kalau reward-reward itu memang itu kegiatan yang ada di kelas. Kalau literasi yang ada di kelas itu semua yang mengatur kelas. Tapi kalau literasinya itu sudah masuk perpustakaan, program pustakawan misalnya itu nanti yang mengurus dari pustakawan sendiri.
25.	Seperti apa kegiatan yang dilakukan dalam apresiasi capaian literasi siswa?	Biasanya kalau liburan itu ada program-program yang dilakukan dilombakan gitu. Kalau program dari perpustakaan itu memang untuk semua kelas. Tapi kalau yang Saya disampaikan tadi itu masuknya program kelas. Kalau program yang dari sekolah itu ya buletin itu, kalau nanti karya siswa itu diterbitkan dibuletin sekolah nanti siswa itu mendapat uang 25.000 gitu. Kalau dulu ada juga kita itu program dari perpustakaan, biasanya setiap tahun itu ada tim yang mengurus misalnya siapa yang paling rajin ke perpustakaan, yang aktif baca itu nanti dapat hadiah gitu
26.	Kapan kegiatan apresiasi dilakukan?	Setelah terbit buletin itu nanti diberikan langsung kepada siswa.
27.	Bagaimana kegiatan literasi yang dilakukan ketika perayaan hari-hari besar dan nasional di sekolah?	Kadang, yang tahun-tahun kemarin itu kalau hari-hari misalnya Hari Kartini gitu nanti kegiatan literasi itu diganti dengan lomba. Misalnya menulis puisi, sebetulnya tingkat-tingkatan sih, kalau kelas 1 itu mewarnai, jadi sehari itu dia pakai baju kartinian itu dia mewarnai, kelas 2 itu melukis, kelas 3 itu menulis apa ya puisi ya menulis apa gitu, kalau kelas 4, 5, 6 itu sudah menulis cerpen. Kami sudah setiap tahun itu menerbitkan buku karya siswa, misalnya kelas 1 dijadikan satu nanti dibukukan gitu satu angkatan, itu nanti sampai kelas 6 seperti itu. Jadi nanti ada arsip gitu ini lho karya siswa di tahun ini seperti apa. Nanti bisa dilihat diperpustakaan. Ada juga lomba putra-putri MUBATA gitu yang tampil gitu, dari kelas 1-6 itu ada perwakilan gitu setiap kelas, nanti majunya bareng gitu Mbak. Ada juga lomba menulis cerita bahasa Inggris gitu, nanti dipilih gitu terus ditampilkan ketika acara lomba gitu.
28.	Bagaimana peran TLS (Tim Literasi Sekolah) dalam melakukan	Tim literasi itu ya sama dengan tim buletin itu nanti yang mengurus dari perpustakaan. Nanti ada struktur organisasi gitu bisa dilihat diperpustakaan.

	asesmen dan perencanaan?	
29.	Adakah kerjasama antara TLS dengan elemen publik dalam pengembangan literasi?	Ada itu nanti membuat proposal ditujukan ke sponsor itu untuk penerbitan buku buletin itu. Sekali terbit itu nanti cetaknya sekitar 900 eksemplar. Kan setiap anak itu nanti dapat, belum nanti guru, ada juga misalnya tamu dari luar gitu juga Saya kasih buletin gitu.
30.	Bagaimana strategi yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik?	Kalau kepala sekolah itu kan memang mendapatkan sosialisasi juga dari pemerintah untuk menjalankan literasi sekolah itu seperti apa. Tapi kalau hanya membaca-baca itu kan kita nggak bisa memantau dengan pasti Mbak. Makanya dengan adanya jurnal itu tadi Mbak, kalau di sekolah lain itu belum ada lho yang seperti itu. Jadi kita itu sudah selangkah lebih maju dengan pengadaan itu, khususnya untuk memantau kebiasaan membaca siswa apa dia itu rajin atau tidak.
31.	Apakah ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk tulisan/lisan?	Dalam bentuk lisan itu sudah sering
32.	Kegiatan seperti apa yang dilakukan dalam menanggapi bacaan menghasilkan tanggapan lisan/tulisan?	Kalau dalam bentuk tertulis memang belum, mungkin nanti bisa diprogramkan ya. Eh tapi ini hampir sama dengan menuliskan khotbah Jumat tadi ya seperti ini.
33.	Mengapa perlu diadakan kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk tulisan/lisan?	Melatih agar anak itu juga bisa berkomunikasi ya, menambah kemampuan anak untuk berbahasa juga.
34.	Apakah ada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, seperti perpustakaan atau sudut baca?	Tergantung program guru masing-masing kelas ya kalau ini
35.	Bagaimana minat baca warga sekolah setelah ada program literasi?	Kalau sekarang itu ada tagihan kalau dulu itu nggak ada, kalau ditagih kan beda. Kalau sekarang itu misalnya dia mengajukan karya terus dimuat dibuletin itu dia dapat 25.000 karyanya. Jadi setiap karyanya dia itu diterbitkan itu mereka dapat uang. Jadi mereka itu berlomba-lomba agar karyanya itu bisa diterbitkan gitu mereka dapat uang. Bagi anak lho ya kalau dia bisa menghasilkan 25.000 itu udah senang lho ya, itu kan hasil dia sendiri bukan minta mamanya gitu.
36.	Apakah program literasi yang diterapkan sudah mampu meningkatkan minat baca warga sekolah?	Iya sudah lebih bagus dari sebelumnya, memang sebelum literasi itu juga ada kegiatan budaya membaca yang dinamai sudut baca gitu. Tapi program literasi itu sudah menambah minat siswa untuk membaca.
37.	Apakah program literasi mampu mendorong siswa/guru untuk menghasilkan karya sendiri?	Haiyo itu nanti kalau karya diterbitkan itu ya dapat uang, guru juga. Otomatis dengan finansial yang seperti itu kan lumayan ya Mbak. Karyawan juga diperbolehkan kalau mau menulis. Ada juga ketika lomba gitu, guru itu kemarin itu ada lomba menulis dan baca puisi itu nanti ditampilkan sendiri gitu juga. Jadi karya yang dihasilkan itu nanti dikumpulkan dulu, kayaknya mau diterbitkan gitu.
38.	Bagaimana anggaran untuk meningkatkan kegiatan literasi?	Ya itu tadi yang dana bos 5%, kalau anggaran dari sekolah sih baru itu. Mungkin ada tambahan itu dari penggandaan buku tadi itu.
39.	Bagaimana tanggapan warga sekolah mengenai program literasi?	Kalau tanggapannya sih karena itu program ya kita laksanakan jadi ya cuman kesediaan untuk melaksanakan program itu aja.
40.	Apa kendala/manfaat yang didapatkan setelah program literasi diterapkan?	Dengan adanya literasi ini itu sudah mampu mendorong, memotivasi gitu ya karena pekerjaan menulis itu kan ya memang tidak gampang, tapi ketika diminta untuk menulis itu bagi mereka yang tidak terbiasa itu ya macet gitu. Kalau Saya sendiri kalau diminta ngomong itu Saya betah berapa lama pun, tapi kalau nanti menulis itu tangannya macet kayak nggak tahu mau nulis apa,

		<p>bahasanya itu kayak bolak-balik gitu. Jadi memang ada orang itu berbeda-beda ya kemampuannya.</p> <p>Kalau kendala saat ini itu lebih ke waktu ya, kalau belum dioyak-oyak itu nggak dikerjain gitu. Apalagi kalau guru itu kan kesibukannya juga banyak jadi ya kalau nggak di deadline ya memang susah. Yang lainnya lagi sih mungkin banyaknya koleksi buku yang masih kurang ya</p>
--	--	--



## HASIL WAWANCARA

Nama Subyek : Ibu Pujiyati Lestari, S.Pd.  
 Jabatan : Guru Kelas I B  
 Waktu : Tanggal 19 April 2018, pukul 08.45 WIB  
 Lokasi : SD Muhammadiyah Bantul Kota

No	Pertanyaan	Deskripsi
1	Apakah ada kegiatan 15 menit membaca setiap hari di sekolah?	Secara jadwal ada literasi kelas yaitu Selasa itu membaca buku seperti majalah, diluar buku pelajaran nggih. Rabu mendengarkan dongeng yang dibacakan guru, Kamis membaca buku majalah seperti tadi, Hari Jumat melihat film atau dongeng, terus Sabtu membaca buku majalah. Jadi literasi di kelas juga memang literasi sekolah, tetapi diterapkan di kelas masing-masing. Namun untuk pelaksanaan kadang tidak sesuai, misalnya menonton film itu kemarin ada kendala speaker/LCD-nya maka diganti dengan membaca buku. Yang seperti ini kalau di kelas Saya lebih jarang dilaksanakan. Untuk jadwal literasi seperti ini memang diperuntukkan untuk semua kelas nggih, namun untuk pelaksanaannya terkadang fleksibel saja. Sementara untuk hari Senin, karena untuk upacara terus masih ada yang lain jadi waktunya kurang.
2	Bagaimana pengaturan waktu dalam pembiasaan kegiatan literasi di sekolah?	Biasanya di awal pelajaran gitu, setelah berdoa, hafalan surat gitu terus ada kegiatan literasi baru dilanjutkan pelajaran. Tapi kalau jam pertama itu nanti bukan Saya yang masuk ya pelaksanaannya fleksibel aja Mbak.
3	Apakah ada buku yang wajib dibaca oleh warga sekolah?	Kalau buku yang wajib dibaca itu ya hanya buku yang ada di kelas itu. Jadi anak-anak itu membawa buku dari rumah seperti itu, anak membaca nanti kalau sudah selesai nanti bisa tukaran dengan temannya. Kalau dari Saya sendiri, Saya menyediakan majalah, Saya langganan pribadi majalah AZKIA satu untuk pribadi satu untuk sekolah. Untuk sementara karena jumlahnya masih terbatas jadi ya nanti tolong dibaca, yang sudah baca saat itu ya nanti giliran dengan yang lainnya. Saya belum bisa mewajibkan karena terbitnya majalah kan sepebulan kan itu jadi terbatas. Sebenarnya sudah ada beberapa majalah, namun karena perpindahan kelas kemarin ada beberapa yang tercecer nggak tau kemana.
8	Apakah buku yang telah dibaca selalu dicatat dalam jurnal harian?	Saya pernah menyuruh ini jadi kamu membaca apa, isinya apa. Tapi kan itu karena belum disediakan buku literasi maka Saya suruh menulis di buku tulis mereka, dibuat kolom seperti itu. Tapi karena kelas I itu masih belajar nulis jadi ya masih belum bisa to, jadi ya sebisanyajadi ditulis halaman berapa, judul bukunya apa. Itu baru menulis judul lho, padahal di buku literasi itu harus ditulis hasil apa yang diperoleh tapi mereka baru nulis judul aja mereka itu sudah salah persepsi, jadi malah adayang menulis yang dibaca itu ditulis semua, seperti itu. Jadi ya kalau untuk kelas I itu masih pengenalan, jadi misalnya pas dongeng itu ya Saya bacakan kemudian Saya kasih pertanyaan-pertanyaan lisan cuma seperti itu. Kalau untuk kegiatan mendongeng, anak itu belum karena baru kegiatan membaca aja. Jadi kan mereka punya buku to, ayo membacakan teman-temannya di depan kelas, seperti itu. Tapi kalau untuk mengulang cerita, apa yang tadi diceritakan Bu Puji itu pernah. Kalau anak mendongeng sendiri itu belum. Kendala lain yaitu ketika membaca itu kalau untuk kelas I masih ada yang belum bisa belum mengenal huruf, jadi untuk membacanya itu belum lancar, kelas Saya sendiri itu ada 5 apa ya. Bagi yang sama sekali belum kenal huruf itu, ada satu di kelas Saya, jadi pas kegiatan literasi itu ya biarkan dia membuka-buka buku biar dia tertarik dulu. Di sisi lain Saya memang baru mengajarkan dia untuk membaca dulu ya. Karena kelas I kan memang di TK tidak boleh diajarkan membaca tapi memang ada yang sudah berusaha biar anaknya bisa baca, karena masuk di SD itu kan tidak hanya harus bisa baca kan tapi sudah bisa membaca pemahaman, kalau belum bisa baca ya repot sekali.
5	Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan literasi di sekolah?	Kalau keterlibatan Bu Rokini itu yang jelas sebagai penanggungjawab, kedua ya mengarahkan apa saja, mengarahkan ke arah pengadaan buku bagaimana, seperti itu. Nanti juga istilahnya memberi motivasi, arahan-arahan seperti itu. Kalau misalnya di kelas memang belum masuk, namun Bu Rokini itu masuk

		ke kelas melalui forum POT, jadi tidak hanya di literasi tapi lebih ke parenting gitu.
6	Apakah guru menjadi model dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung?	Ada juga pengalaman anak-anak yang mencuri-curi waktu membaca ketika jam pelajaran, jadi mereka itu seringkali pinjam buku yang di perpustakaan kan mestinya nggak selalu harus dibaca di kelas kan, kalau literasi kelas pun yang dibaca adalah buku yang di kelas. Tapi mereka kan juga meminjam yang diperpustakaan, jadi mereka itu pinjam, tapi ya ada ketika Saya menerangkan itu do anteng ndungkluk, Saya kira fokus ternyata mereka itu membaca komik. Itupun temannya yang melaporkan kalau si temannya itu membaca komik lho Bu. Trus kadang Saya juga jalan ke belakang gitu, ternyata ada juga anak yang minjam buku di perpustakaan gitu trus disembunyikan di laci begitu, ada pula yang membawa komik, dia diancam sama temannya kalau nggak bawa nanti dikeplak, dia bawa dan dibaca waktu pelajaran. Ya Saya ambil, ya gimana karena bukan pas waktunya, trus komik itu boleh diambil lagi tapi yang boleh mengambil orang tuanya. Karena dia bawa komik dari rumah, dan karena sudah Saya nasehati boleh bawa tapi bacanya pas istirahat, kalau bacanya pas pelajaran ya nanti kamu baca komik sendiri nanti pelajarannya nggak nyambung juga. Sampai saat ini komiknya masih Saya bawa karena tidak ada yang berani bilang orang tuanya.
7	Bagaimana penyimpanan buku non pelajaran di sekolah?	Ada di perpustakaan, ada juga di sudut kelas.
8	Apakah ada sudut baca di setiap kelas?	Iya ada.
9	Bagaimana pengelolaan sudut baca di kelas?	Guru kelas, namun mungkin kalau kelas besar ya sudah sama anak-anak ya, tapi kalau untuk kelas bawah ya masih guru kelas. Dulu pas awal-awal itu memang dibantu oleh POT. Tapi yang namanya anak-anak ya kalau bukan gurunya ya masih gitu, jadi nyapu pun ya nanti ya tetap gurunya. Kalau kelas 3,4,5,6 mungkin ya sudah anak-anaknya.
10	Bagaimana ketersediaan buku fiksi dan nonfiksi di sudut baca kelas?	Karena mereka itu bawa sendiri satu-satu dari rumah, ada sih satu dua itu sampai saat ini belum bawa tapi ya Saya sudah bolak-balik matur, tapi ya kalau yang namanya orang tua itu kan tergantung mereka juga. Tapi kalau di kelas sudah cukup terpenuhi dengan majalah-majalah yang Saya bawa. Ada juga anak yang membawa itu lebih dari satu misalnya dua. Ya tergantung kembali ke dirinya masing-masing lagi, tetap anak itu ya dipengaruhi orangtuanya. Kalau buku yang dibawa Saya memang mengarahkan kepada anak itu boleh bawa tapi kalau majalah ya ini ini ini, biasanya nanti ada yang kayak komik naruto dsb lebih Saya arahkan kalau begitu. Tapi kan ya kalau anak itu mereka bawa itu kadang ya sok disembunyikan gitu, tapi kalau anak kan masih suka kalau melaporkan temannya itu, jadi ya satpam kelas itu banyak.
11	Bagaimana pendistribusian poster kampanye membaca di sekolah?	Ada tapi masih minim, sebatas cuci tangan sama apa itu, belum banyak.
12	Apakah karya siswa juga dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor?	Kalau di kelas itu sebagian sudah, tapi kalau yang tempat Saya itu apa ya, nggak harus yang dalam bentuk tulisan kan ya. Kalau dalam kelas itu sudah ada, misalnya pembuatan boneka itu juga Saya pajang. Mereka juga pernah membuat buku gitu sebagian ya Saya pajang, tapi sebagian ya tidak.
13	Bagaimana pengelolaan karya siswa yang dipajang?	Kalau untuk pengelolaan itu jarang sih ya digilir gitu, memang kalau seperti gambar itu seharusnya sebagian ditempel tapi karena kondisi kelas yang jendela-jendela, papan data, rak pajangan juga ada jadi memang temboknya juga kurang, jadi ya mau dipasang dimana. Kalau dulu sebelum pindah kelas masih bisa majang-majang karya siswa gitu bisa untuk nempel hasil portofolio, poster-poster dan bintang prestasi gitu, tapi sekarang karena kondisi kelas jadi tidak punya tempatnya. Sebenarnya memang ada, tapi kalau Saya disuruh memindah-mindahkan sendiri ya sepertinya nggak bisa. Tapi ya kalau mau majang karya anak itu ya kadang itu kepiye gitu tapi ya seperti itu karya anak.



		Mungkin kalau kelas atas sudah bisa ya karyanya cantik-cantik, bagus-bagus itu. Saya itu juga pengen misalnya membuat bunga tapi kalau kelas satu itu nggak bisa nalinya jadinya ya gurunya yang nalikan, kalau nggak ya anaknya nangis. Jadi ya memang nggak bisa ideal.
14	Apakah siswa memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca?	Ya baru dalam bentuk buku GLS seperti itu tadi, itupun berjalannya dulu ya baru memakai buku tulis, tak suruh nulis aja apa yang dibaca saja. Tapi ya itu tadi terkadang waktu untuk menulis itu sendiripun lama. Namun kalau dongeng mungkin itu bisa karena judulnya sama, terus intinya sama. Tapi saat mereka membaca mandiri nah itu yang geseh ya disitu. Kan kalau kelas satu itu kan mengisi tabel aja kadang masih bingung lho, suruh nulis judulnya aja bingung, dia itu nulis seperti itu aja masih sulit, jadi ya memang harus pelan-pelan sekali kalau untuk kelas satu.
15	Seperti apa jurnal tanggapan membaca siswa?	Dalam buku GLS itu isinya ya judul buku yang dibaca, halaman berapa, apa yang didapatkan ditulis setiap selesai membaca baik literasi di kelas maupun ketika membaca di semua tempat
16	Apakah tersedia buku dan materi bacaan lain untuk siswa maupun pengunjung di area sekolah di luar kelas?	Kalau untuk sudut baca itu memang baru di kelasnya masing-masing ya, kalau anak dari kelas lain itu sebetulnya kalau untuk meminjamannya itu bukan nggak bolehnya ya, tapi ya lebih ke kelasnya masing-masing karena nanti juga bisa ribut-ribut gitu to. Kalau untuk diluar kelas itu belum, mungkin kalau itu harusnya yang memfasilitasi perpustakaan ya.
17	Apakah staf berkolaborasi dalam proses mengembangkan program literasi?	Kalau kerjasama ya baru dengan petugas perpustakaan seperti itu, kalau dengan gurumungkin baru ke teknik pelaksanaan, dengan mengobrol gitu untuk membahas bagaimana baiknya. Kalau pengadaan-pengadaan sih nanti optimalkan dari kelas masing-masing. Kerjasama dengan perpustakaan itu biasanya dari sisi pendataan buku, kalau Saya sih biasanya sering tanya buku apa ya yang sering dibaca anak-anak, jadi hanya sebatas konsultasi begitu. Kalau pinjam-pinjam kan anak-anak sudah pinjam sendiri seperti itu, mungkin ya dari perpustakaan ya memfasilitasi apa yang bisa dengan melengkapi sudut baca gitu ya.
18	Apakah ada kerjasama dengan instansi tertentu dalam pengembangan program literasi?	Belum ada.
19	Apakah ada kegiatan menanggapi buku pengayaan di kelas?	Saya ya baru ada buku yang di sudut baca itu saja. Kalau untuk pengayaan sepertinya belum
20	Seperti apa kegiatan menanggapi buku pengayaan di kelas?	Belum ada
21	Bagaimana ketersediaan buku pengayaan di kelas?	Belum ada
22	Apakah ada program literasi lain selain membaca 15 menit?	Ya tadi itu yang sesuai jadwal itu Mbak, dari mendongeng dan juga menonton film gitu.
23	Bagaimana pelaksanaan dalam kegiatan menanggapi bacaan?	Jadi kadang-kadang anak itu siapa yang mau menceritakan apa yang dibaca, atau kadang Saya kasih pertanyaan lisan gitu tapi ya memang baru anak-anak tertentu yang mau tunjuk jari.
24	Apakah ada kegiatan apresiasi terhadap capaian literasi siswa?	Belum, kalau Saya masih sebatas kata-kata, belum kearah yang misalnya dia bisa baca buku berapa. Nah itu tadi maunya mau melakukan pencatatan ya kalau diperpustakaan kan memang sudah ada.
25	Seperti apa kegiatan yang dilakukan dalam apresiasi capaian literasi siswa?	Biasanya siapa yang sering membaca buku atau meminjam buku itu biasanya di akhir tahun itu ada penghargaan, siapa yang sering kunjungan perpustakaan tapi tingkat sekolah lho ya. Itu biasanya ada penghargaan dari perpustakaan dalam bentuk piala, piagam begitu, tapi pasti ada. Biasanya ada lomba-lomba dari perpustakaan seperti menulis cerita atau apa-apa gitu biasanya ada tingkat sekolah. Kalau dari Saya sendiri belum. Ya besok tak adakan, heheheh

		Ada juga buletin sekolah yang dilakukan, kalau kelas satu itu masih sebatas menggambar seperti itu, kalau seperti cerpen gitu kan memang belum bisa. Kemarin itu pernah dicoba puisi, ya anak-anak kalau kelas satu itu ya memang masih belum paham gimana puisi, jadi sudah diberi tahu tidak boleh nyonto ya tetap aja masih ada yang nyonto. Kalau kelas satu memang di dalam buletin itu tetap dilibatkan ya walaupun masih sebisanya gitu. Kan memang ada pembagian gitu misalnya kalau kelas satu dua apa, tiga empat apa, lima enam apa gitu jadi berbeda-beda karyanya. Jadi kalau kelas satu dicoba cerpen ya kayak gitu, kadang tanya berapa Bu. Karena kalau kelas satu itu masih sebatas menggunakan nomer padahal kan hakikat cerita itu bukan dari berapa baris tapi kan kesatuan cerita gitu. Tapi kalau kelas satu disuruh bikin cerpen gitu ya masih bingung. Nanti untuk karya siswa diseleksi oleh tim sendiri ya tim buletin, nanti kalau terpilih ya masih melalui tahap editing begitu.
26	Kapan kegiatan apresiasi dilakukan?	Kalau buletin itu nanti setiap tiga bulan sekali, tapi kalau dari perpustakaan biasanya setiap akhir tahun.
27	Bagaimana kegiatan literasi yang dilakukan ketika perayaan hari-hari besar dan nasional di sekolah?	Yang sudah itu kemarin ada Hari Guru tapi kadang selain itu ada misalnya Hari Kartini, biasanya ada lomba membuat cerpen gitu, kalau untuk kelas bawah ya menggambar, mewarnai gitu. Kalau untuk guru ada kemarin pas Hari Guru itu lombanya apa ya, menggambar, menyanyi lagu wajib gitu Indonesia Raya dan lagu pilihan, ada juga membaca puisi dan membuat puisi, tapi untuk temanya tidak melulu tentang Hari Guru, tidak dibatasi. Panitianya nanti dari karyawan sekolah, ya seperti ngerjain guru gitu lah ya.
28	Bagaimana peran TLS (Tim Literasi Sekolah) dalam melakukan asesmen dan perencanaan?	Sudah ada belum ya, Saya kok kurang tahu. Atau mungkin kan gini ya Mbak, dibentuk tapi kan mungkin jalannya kurang gimana gitu soalnya literasi memang dihandlenya masih sama perpustakaan. Kalau guru-guru ya memang dikelasnya menjalankan program itu. Belum ada tim khusus sepertinya ya
29	Adakah kerjasama antara TLS dengan elemen publik dalam pengembangan literasi?	Kurang tau kalau itu Mbak, mungkin kalau perpustakaan itu ada kerjasama dengan perpustakaan gitu.
30	Bagaimana strategi yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik?	Jadi ya kalau anak-anak itu membaca itu ya masih membutuhkan waktu yang lebih banyak, sementara yang belum bisa membaca mereka cenderung akan melihat gambar, buku dibuka tutup buka tutup seperti itu. Ya Saya masih sebatas memotivasi dan mengarahkan dalam arti menasehati seperti itu. Kalau reward-reward ke arah literasi Saya memang belum, baru dia yang misalnya berani maju itu nanti diberi tepuk tangan begitu. Misalnya dia suruh membaca sendiri gitu terus bosan ya, makanya siapa yang berani membacakan di depan ya lebih bagus. Tapi untuk yang tadi yang belum bisa membaca ya masih sebatas dimotivasi yuk dibaca yuk dibaca apa gitu.
31	Apakah ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk tulisan/lisan?	Ada
32	Kegiatan seperti apa yang dilakukan dalam menanggapi bacaan bentuk menghasilkan tanggapan lisan/tulisan?	Kalau secara lisan itu sudah sering tapi kalau secara tertulis itu ya kok waktunya ya mungkin kalau berapa ini sekali bisa ya. Tapi kalau kelas satu itu ya ibaratnya nulis satu kalimat itu kalau yang nulisnya lama ya lama banget lho, jadi memang Saya nulis itu ya diarahkan, soalnya kalau mereka disuruh nulis sesuai idenya mereka sendiri itu ya kadang masih bingung gitu.
33	Mengapa perlu diadakan kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk tulisan/lisan?	Saya rasa perlu ya, Misalnya disuruh membuat puisi gitu mereka masih cenderung mencontek yang sudah ada, makanya memang masih perlu dilatih tapi ya memang pelan-pelan sekali. Kalau secara lisan itu memang sering, misalnya nanti Saya membacakan dongeng terus nanti ada tanya jawab lisan gitu sering, tapi kalau untuk tertulis itu Saya harus muter ngecek satu per satu gitu ya waktunya habis.
34	Apakah ada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, seperti perpustakaan atau sudut baca?	Saat ini sih masih di dalam kelas, karena kalau mau ke luar kelas itu kok ya waktunya terbatas. Soalnya kendalanya nanti disini kan mereka harus lepas sepatu itu kan juga butuh waktu. Mungkin kalau sesekali bisa lah ya dilaksanakan tapi tidak rutin, soalnya ya waktunya kan sedikit. Pernah juga Saya ajak mereka ayo ke perpustakaan seperti itu ya pernah ada, tapi ya

		memang jarang.
35	Bagaimana minat baca warga sekolah setelah ada program literasi?	Ya kalau sampai semester dua ini ya anak memang lebih aktif, beberapa anak memang, ya tidak semua anak. Tapi ya anak-anak yang aktif itu ya sering ke perpustakaan itu pinjam tapi lama belum dikembalikan itu malah nanti yang mengingatkan itu Ibunya, kalau anak belum mengembalikan buku gitu. Padahal itu bukunya dibawa terus tapi nggak dikembalikan, nah kalau yang seperti itu kan Saya nggak tahu, yang tahu anak, Saya hanya mengingatkan. Emm kalau membaca itu sendiri kok kalau anak itu memang harus dimotivasi ya, soalnya ya itu kadang anak itu tidak mau membaca kalau nggak ada gambarnya gitu.
36	Apakah program literasi yang diterapkan sudah mampu meningkatkan minat baca warga sekolah?	Kalau Saya dengar-dengar dari kelas lain, kemarin kan sebetulnya sudah dibagi buku GLS gitu, khususnya kalau kelas-kelas atas gitu bilangannya memang buku ini memang bikin anak tambah rajin baca gitu lho, karena anak kan banyak membaca berarti anak banyak mengisi gitu. Sementara kalau guru itu memang dianjurkan untuk membaca, menulis, berkarya gitu memang ada anjuran, motivasi gitu. Misalnya pas ada event-event lomba itu memang ada semisal guru yang sering ke perpustakaan nanti ada seperti voucher itu, kalau guru itu rajin ke perpustakaan biasanya nanti ada hadiah-hadiah gitu misalnya toples atau apa gitu. Sementara kalau anak kan tadi melalui lomba menggambar, atau apa itu. Kalau guru itu memang pernah itu kalau sering kunjungan ke perpustakaan itu dapat kupon gitu, kalau sering ke perpustakaan kan berarti kemungkinan mendapat hadiah itu lebih banyak gitu.
37	Apakah program literasi mampu mendorong siswa/guru untuk menghasilkan karya sendiri?	Kalau sebetulnya memang pernah disampaikan bahwa disini itu brandingnya sekolah para juara itu jadi ya guru-guru itu juga harus bisa seperti itu. Ya ada motivasi-motivasi seperti itu, tapi ya nanti kembali ke guru lagi Mbak.
38	Bagaimana tanggapan warga sekolah mengenai program literasi?	Kalau menurut Saya ya konsistensi pelaksanaan, yang kedua itu reward tadi menurut Saya ya anak yang sering membaca buku itu diberi reward, terus koleksi buku sebaiknya itu biar lebih menarik lah makanya perlu dilakukan penambahan.
39	Apa kendala/manfaat yang didapatkan setelah program literasi diterapkan?	Kendala yang dihadapi itu masalah teknis ya, jadi ya kadang untuk kegiatan literasi itu ya Saya sedikit menggeser waktu pelajaran gitu, kadang literasi terpaksa Saya alihkan juga tidak di awal tapi ya kadang. Waktu juga mungkin ya harusnya lebih panjang, tapi kalau mau ditambah kan ya nanti repot juga. Kalau koleksi buku itu bukan kendala sih ya tapi memang harus diprogramkan untuk selalu ditambah begitu ya. Manfaat yang sudah didapatkan kalau anak-anak untuk kelas satu ya keinginan membacanya yang bertambah, wawasan juga lebih banyak terbukti dari celoteh anak itu lebih bervariasi, kalau Saya mendongeng itu sebetulnya mereka senang sekali, jadi maunya ya lagi, lagi dan nggak mau pelajaran. Jadi menurut Saya sih mereka lebih suka ya kalau kegiatannya seperti itu gitu.



## HASIL WAWANCARA

Nama Subyek : Ibu Ria Wahyuningsih, S.Pd  
 Jabatan : Guru Kelas V B  
 Waktu : Tanggal 19 April 2018, pukul 10.30 WIB  
 Lokasi : SD Muhammadiyah Bantul Kota

No	Pertanyaan	Deskripsi
1	Apakah ada kegiatan 15 menit membaca setiap hari di sekolah?	Setiap hari, kalau di kelas Saya, literasi itu tidak diharuskan dilaksanakan di awal, di akhir pun tidak apa-apa. Jadi setiap hari itu pokoknya ada 15 menit untuk membaca kayak gitu.
2	Bagaimana pengaturan waktu dalam pembiasaan kegiatan literasi di sekolah?	Saya biasanya masuk kelas itu jam 7, Saya masuk kelas itu anak-anak berdoa, setelah berdoa itu selesai itu paling setengah jam karena ada hafalan hadits, hafalan surat pendek, hafalan doa begitu. Setelah itu baru literasi, biasanya sekitar jam 7.30 atau jam 7.45. Biasanya jam pertama Saya yang masuk Mbak, tapi kalau jam pertama itu olah raga atau PAI itu nanti berarti tidak di awal, tetapi nanti di jam Saya masuk. Kalau menurut Saya ya kegiatan literasi itu memang lebih efektif di awal karena kalau masih pagi itu kan anak-anak belum terjebel dengan banyak materi pelajaran gitu ya. Kalau sudah di akhir itu kadang anak kayak udah bosan gitu membaca. Jadi kalau hari biasanya itu literasi memang ada di awal, kecuali hari Jumat dan Sabtu. Karena kalau hari Jumat itu PAI, kalau Sabtu itu karena ada senam dan juga ada PJOK lagi gitu, jadi hanya tersisa 20 menit gitu untuk literasi.
3	Apakah ada buku yang wajib dibaca oleh warga sekolah?	Buku wajib sih tidak, tapi memang di literasi itu kan selain buku pelajaran, jadi selain buku paket mereka bebas mau membaca buku apapun, kecuali yang tidak kartun yang berbau dewasa gitu tidak.
4	Apakah buku yang telah dibaca selalu dicatat dalam jurnal harian?	Mereka sudah disediakan satu buku gitu dari perpustakaan itu satu sekolah sama itu namanya buku GLS. Nanti apa yang dibaca itu dimasukkan kesitu.
5	Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan literasi di sekolah?	Perannya itu sebagai pensosialisasi jadi memang memberikan sosialisasi kita untuk melakukan GLS, pertama dikumpulkan untuk rapat dulu. Kemudian diumumkan bahwa setiap kelas itu harus ada literasi seperti itu baru kita melaksanakan. Untuk tinjauan ke kelas-kelas itu belum ada.
6	Apakah guru menjadi model dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung?	Tergantung jenisnya apa, ketika seperti cerita bersambung tadi Saya mengawali ceritanya, ketika menonton video ya Saya hanya sebagai operator, ketika anak membaca buku ya Saya ikut membaca.
7	Bagaimana penyimpanan buku non pelajaran di sekolah?	Hanya ada sudut baca, karena jika ada rak sendiri untuk penyimpanan itu nanti ruangan sudah sempit. Karena kalau dikelas itu sudah ada rak hasil karya jadi hasil karya siswa itu ditaruh di rak itu. Jadi kalau buku itu hanya kecil di dekat meja Saya itu.
8	Apakah ada sudut baca di setiap kelas?	Sudut baca
9	Bagaimana pengelolaan sudut baca di kelas?	Kalau kita kemarin Saya mengambil sampel majalah dari perpustakaan kalau nggak salah kemarin itu AZKIA ya kalau nggak salah. Itu bentuk sumbangan dari perpustakaan, kemudian anak-anak itu dari POT-nya itu juga menyediakan sendiri, untuk penyediaan buku dibantu oleh orang tua. Biasanya anak-anak kalau sudah selesai membaca itu membawa sendiri buku yang baru, nanti kalau sudah selesai baca boleh nanti dibawa pulang lagi. Nanti disitu juga disediakan buku peminjaman, nanti yang mengurus itu adalah sekretaris kelas, jadi itu buku keluar masuk buku yang dipinjam itu nanti anak yang mengurus, dipandu sejak awal jadi sekarang sudah jalan insyaAllah anak-anak sudah bisa handle.
10	Bagaimana ketersediaan buku fiksi dan nonfiksi di sudut baca kelas?	Masih kurang sih Mbak, apalagi bagi anak yang suka membaca sekali itu kalau belum selesai kadang dibawa pulang, jadi dua hari itu selesai. Jadi kalau buku itu masih kurang ya kurang banyak.
11	Bagaimana pendistribusian poster kampanye membaca di sekolah?	Ada, kalau untuk pembuatan poster itu belum ada. Tapi kalau mading itu kita gantikan untuk membuatnya. Kalau poster itu kelas 5 memang sudah disuruh membuat, tapi tidak terfokus untuk poster membaca gitu. Kalau mading itu dulu memang ada ketentuan setiap bulan ganti tapi sepertinya ini sudah agak

		lama belum diganti karena yang jelaskan butuh biaya juga kan Mbak, butuh waktu tersendiri, padahal untuk kelas 5 itu sendiri sudah banyak ekstra, pulangnya sore-sore gitu, jadi memang waktunya lumayan terkendala.
12	Apakah karya siswa juga dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor?	Ada yang Saya pajang, tapi karena itu lemarnya itu juga tidak muat maka itu Saya suruh membawa pulang.
13	Bagaimana pengelolaan karya siswa yang dipajang?	Tapi kalau karya anak yang berupa gambaran itu Saya masukkan ke dalam portofolio, tapi kalau bentuknya nanti seperti kemarin itu jaring-jaring kubus, jaring-jaring balok gitu kan menyita banyak tempat kalau ditaruh di lemari.
14	Apakah siswa memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca?	Jadi kalau resumennya anak membaca itu tidak Saya masukkan portofolio tapi menggunakan catatan sendiri.
15	Seperti apa jurnal tanggapan membaca siswa?	Bentuknya ya seperti ini jadi berupa lembaran gitu, judul bukunya apa, yang didapatkan apa gitu. Kalau buku GLS itu kan memang baru semester ini adanya, jadi sebelumnya Saya sudah membuat dulu, Saya printkan. Semenjak ada buku GLS itu ya gantinya di buku GLS itu.
16	Apakah tersedia buku dan materi bacaan lain untuk siswa maupun pengunjung di area sekolah di luar kelas?	Kalau untuk dipinjam dari kelas lain itu belum sih Mbak, lingkupnya baru satu kelas aja. Karena setiap kelas pasti ada gitu.
17	Apakah staf berkolaborasi dalam proses mengembangkan program literasi?	Kalau Saya kerjasamanya baru dengan Bu Wahyu kalau untuk pengadaan buku ya, Saya pinjam nanti dalam satu minggu gitu misalnya majalah AZKIA tadi gitu.
18	Apakah ada kerjasama dengan instansi tertentu dalam pengembangan program literasi?	Ada juga dari POT gitu mungkin ya Mbak. Kalau untuk perpustakaan itu ada kerjasama dengan perpustakaan gitu, tapi untuk hari apanya gitu Saya kurang tahu pasti, kalau nggak salah itu hari Selasa atau Rabu kemarin itu ada. Jadi nanti ada mobil perpustakaan yang bisa dibuka itu.
19	Apakah ada kegiatan menanggapi buku pengayaan di kelas?	Jadi kalau mereka membaca itu nanti ditanggapi yang dibaca itu seperti apa, kalau menuliskan itu sih belum ya Mbak tapi kalau menanggapi cerita dalam bentuk lisan itu ada.
20	Seperti apa kegiatan menanggapi buku pengayaan di kelas?	Belum ada
21	Bagaimana ketersediaan buku pengayaan di kelas?	Belum ada
22	Apakah ada program literasi lain selain membaca 15 menit?	Selain membaca biasanya anak itu juga Saya lihat video, kemarin itu juga bisa menyambung cerita. Jadi awalnya gitu Saya membuat cerita nanti endingnya itu anak-anak yang meneruskan, jadi ada siswa yang suatu saat itu maju ke depan melanjutkan cerita Saya, jadi tergantung imajinasi anak. Kalau kegiatan membaca itu biasanya dilakukan setiap hari Senin, Selasa menonton video, Rabu itu literasi di perpustakaan itu pasti membaca cerita, dan kalau yang menyambung cerita itu acak random Mbak, jadi tidak ditentukan jadwalnya kapan.
23	Bagaimana pelaksanaan dalam kegiatan menanggapi bacaan?	Ya mereka menanggapi, apakah buku bacaannya itu menarik atau tidak gitu, jadi dalam bentuk tanya jawab gitu. Kalau misal menceritakan kembali itu ada, tapi bukan ketika kegiatan literasi Mbak, tapi lebih ke pembelajaran Bahasa Indonesia gitu terutama ketika pembelajaran cerita fiksi gitu.
24	Apakah ada kegiatan apresiasi terhadap capaian literasi siswa?	Itu ada tapi itu lebih diadakan oleh perpustakaan. Kalau dulu itu ada misalnya paling rajin mengunjungi perpustakaan itu mendapatkan penghargaan, tapi kalau dari kelasnya sendiri itu belum. Perkuliahan itu untuk capaian sendiri-sendiri itu belum, baru lingkup sekolah saja.
25	Seperti apa kegiatan yang dilakukan dalam apresiasi capaian literasi	Kalau kemarin itu pemberian reward yang dari perpustakaan itu misalnya pemberian sertifikat gitu Mbak.

	siswa?	
26	Kapan kegiatan apresiasi dilakukan?	
27	Bagaimana kegiatan literasi yang dilakukan ketika perayaan hari-hari besar dan nasional di sekolah?	<p>Kemarin itu waktu kegiatan peringatan PGRI itu, seingat Saya kemarin itu guru-gurunya itu ada kegiatan lomba menyanyi, menggambar, dan cipta baca puisi. Kalau untuk siswa itu ada juga yaitu lomba membuat cerpen, terus nanti dimuat di buletin gitu, nah itu kan nanti diterbitkan itu tiga bulan sekali kalau nggak salah. Nah nanti anak-anak disuruh mengumpulkan seperti itu. Jadi sebelum itu, nanti ada dari pihak tim buletin itu ada selebaran pemberitahuan gitu, untuk pengumpulan tenggat waktunya kapan gitu sudah tertera di pemberitahuan itu. Untuk pengumpulan itu nanti bisa ke guru atau ke pengurus buletin. Biasanya kalau untuk pengumpulan itu kelas atas itu disuruh membuat cerpen, nah ini nanti boleh dikirimkan lewat email atau juga dari flashdisk gitu.</p> <p>Dulu awal-awal itu dulu malah ada peringatan setiap hari apa itu menggunakan bahasa apa. Kalau seingat Saya itu Senin-Kamis itu menggunakan Bahasa Indonesia, Jumat berbahasa Inggris, terus Sabtu itu berbahasa Jawa. Tapi ya secara realitas maksimalnya sih belum, baru niatannya sih seperti itu. Kegiatan ini sudah pernah berjalan tapi ya itu, untuk hari Jumat-Sabtu itu yang susah gitu. Hal ini awalnya tujuannya karena masih banyak anak yang berbicara dengan guru itu masih menggunakan bahasa ngoko, jadi walaupun belum bisa menggunakan bahasa kromo, harapannya itu anak-anak bisa berbahasa yang baik kepada guru gitu.</p>
28	Bagaimana peran TLS (Tim Literasi Sekolah) dalam melakukan asesmen dan perencanaan?	Belum ada kayaknya.
29	Adakah kerjasama antara TLS dengan elemen publik dalam pengembangan literasi?	Belum ada.
30	Bagaimana strategi yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik?	<p>Biar menarik gitu ya, yang pertama itu biasanya bacaannya yang bervariasi, biasanya kita disini terkendalanya karena buku yang itu-itu saja yang sudah pernah mereka baca kan pasti malas untuk membaca lagi, kita kerjasamanya ini harus minta buku itu ke siapa. Kalau kita misalnya mengangkat yang dari perpustakaan gitu kan nanti nggak efektif juga. Sementara kalau minta ke orang tua terus kan ya memang nggak enak juga Saya, masak ya minta-minta terus, jadi awal-awal ya memang banyak koleksinya, tapi semakin kesini itu ya bukunya hanya itu-itu saja misalnya buletin, kliping gitu karena semakin kesini semakin sedikit jumlah bacaan yang dibawa anak dari rumah begitu.</p> <p>Kalau untuk mewajibkan siswa membawa buku itu sih sebetulnya tidak mewajibkan sih Mbak, soalnya kan ya tingkat ekonomi kan berbeda-beda, untuk yang membeli yang melibatkan orang tua itu Saya juga agak mikir juga, karena ada juga orang tua yang mempunyai putra lebih dari satu disini itu banyak juga, jadi kan Saya juga mikir-mikir dulu kalau mau minta mereka untuk membeli.</p> <p>Ketika anak-anak sedang membaca itu Saya juga mengawasi Mbak, jadi Saya mewajibkan setiap hari itu buku GLS itu harus terisi, jadi mereka harus membaca, kalau tidak membaca mereka juga tidak tahu mereka bisa mengisi apa begitu.</p>
31	Apakah ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk tulisan/lisan?	Setelah anak membaca itu Saya menjanjikan untuk buku GLS itu setiap akhir semester buku itu dikumpulkan. Kalau untuk kegiatan menanggapi bacaan itu lebih mengarah ke pembelajaran Bahasa Indonesia ya Mbak, karena ketika kegiatan literasi yang hanya 15 menit itu memang waktunya juga tidak cukup.
32	Kegiatan seperti apa yang dilakukan dalam menanggapi bacaan bentuk menghasilkan tanggapan lisan/tulisan?	Lisan pernah, tulisan pernah. Kalau lisan itu sekadar tanya jawab gitu, jadi anak-anak membaca dulu kemudian Saya tanya, isinya apa, pesan moralnya apa, tokoh protagonis antagonisnya siapa gitu aja Mbak. Tapi kalau yang menulis itu mereka lebih ke menceritakan kembali tentang isi ceritanya begitu aja, kemudian presentasi ke depan mereka membacakan.

33	Mengapa perlu diadakan kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk tulisan/lisan?	Pentingnya gini Mbak, karena ya kalau kita itu diam saja kan kemampuan kita untuk berbahasa itu kan tidak berkembang, maka dengan kita melatih siswa untuk menanggapi bacaan itu berarti melatih anak agar kemampuan berbahasanya juga lebih bagus. Ada lho anak yang suruh mengomentari itu Cuma baik, jelek gitu. Pertama sih memang seperti itu biasa Mbak, tapi dengan diadakannya sering-sering itu mereka terbiasa. Jadi ada alasan, baik itu alasannya apa, jelek itu alasannya apa. Awal-awal itu memang begitu, ceritanya bagus, menarik begitu saja. Secara tidak langsung Saya tanya bagusnyanya dimana, menariknya dimana, lama-lama anak anak terbiasa. Bagusnyanya dari sisi apa to, jeleknya karena apa, baiknya seperti apa begitu.
34	Apakah ada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, seperti perpustakaan atau sudut baca?	Iya setiap hari Rabu. Ini memang agenda rutin, kecuali minggu kemarin itu karena Bu Wahyu perpustakaan mau akreditasi dan memang sedang rapat dengan timnya maka kita tidak diterima masuk perpustakaan. Jadi pas ada kegiatan kita memang tidak diperkenankan masuk, tapi selain itu kita memang rutin setiap hari Rabu. Kalau pas hari Rabu itu nanti 20 menit, karena perjalanan dari kelas ke perpustakaan itu juga dihitung jadi waktunya nanti jam 9 sampai 9.20, istirahat itu. Kalau di rumah mungkin Saya nggak bisa memantau, mungkin nanti dari catatan anak-anak, jadi kita bilang ke anak itu, mereka membaca dimanapun tetap ditulis gitu. Jadi kalau jam terbang anak membaca itu tinggi ya cepat habis bukunya. Kenapa setiap Rabu itu Saya suruh anak ke perpustakaan? Ya itu karena sebenarnya masih ada anak yang kalau disuruh membaca itu sulit, biar selalu berkunjung juga ke perpustakaan. Makanya ini diwajibkan setiap hari Rabu anak-anak ke perpustakaan. Masak iya nanti sudah mau lulus nggak pernah ke perpustakaan.
35	Bagaimana minat baca warga sekolah setelah ada program literasi?	Ya ada peningkatan sih Mbak untuk anak-anak membacanya, malah ada juga anak yang ketergantungan bahkan ketika pelajaran itu dia masih aktif membaca itu ada juga. Keasikan mungkin dengan bacaannya, kalau yang seperti ini nanti diingatkan kalau waktu literasinya sudah habis, sudah waktunya pelajaran gitu juga ada. Biasanya ada anak-anak yang suka komik itu lho Mbak, atau buku tebal yang judulnya Why itu lho itu anak-anak bagus untuk baca. Ada juga anak-anak membawa buku itu, buku-buku itu tidak ada sortiran, tapi memang dari awal dulu itu sudah diingatkan untuk anak-anak itu tidak boleh membawa buku yang seperti apa gitu, anak-anak sudah tahu nanti buku apa yang memang boleh atau tidak dibawa ke sekolah. Kalau guru-guru itu di perpustakaan bagaimana ya, nanti njenengan tanya ke Bu Wahyu aja deh terkait guru-guru yang berkunjung ke perpustakaan. Kalau Saya sih dengan literasi memang Saya dulunya suka membaca ya Mbak, jadi ya asik aja kalau ada ini lebih bagus seperti itu. Apalagi bacaannya kan bebas ya, jadi kalau misalnya Saya minjam di perpustakaan itu ya misalnya buku-buku resep masak gitu nanti dibawa ke kelas nggak apa-apa nanti ikutan membaca gitu. Referensi buku wajib sendiri itu tidak ada, malah kalau buku yang ada di kelas itu yang buku dari pemerintah itu memang ada buku tematik itu yang di belakang itu isinya literasi-literasi begitu.
36	Apakah program literasi yang diterapkan sudah mampu meningkatkan minat baca warga sekolah?	Ada peningkatan
37	Apakah program literasi mampu mendorong siswa/guru untuk menghasilkan karya sendiri?	Em misalnya dalam bentuk cerpen itu itu bisa diikutkan ke buletin gitu. Tidak hanya siswa lho Mbak, gurunya juga. Guru itu dijatah untuk menulis di dalam buletin misalnya buletin edisi berapa itu yang mengisi itu nanti siapa-siapa itu sudah dijadwal itu Mbak sama timnya. Saya juga pernah itu kebagian bikin cerpen itu. Ada juga itu yang nanti kebagian bikin artikel, di bagian surat pembaca itu juga dari wali murid gitu jadi memang ada kerjasama juga dengan POT. Karya wali juga ada.
38	Bagaimana tanggapan warga sekolah mengenai program literasi?	Saya sangat senang sekali dan mendukung karena kita ingin memajukan Indonesia biar naiklah peringkatnya terutama dalam hal membaca Mbak. Karena Indonesia itu jauh di bawah sekali peringkatnya. Mungkin dengan adanya kegiatan literasi ini menaikkan secara signifikan, tapi ya mungkin memang membutuhkan waktu yang lama. Karena untuk menumbuhkan semangat minat membaca anak ini setelah dua tahun berjalan saja masih ada di

		<p>kelas itu yang malas-malas untuk membaca itu juga ada. Malah senangnya mewarnai gitu, tangannya uthik gitu juga ada.</p> <p>Siswa antusias Mbak, kadang ada anak ya yang kita itu seharian itu ngejar materi, terus dia itu mengingatkan Bu literasi Bu seperti itu. Berarti kan anak memang tertarik untuk kegiatan literasi, kalau tidak tertarik kan kalau misalnya gurunya lupa itu nanti anak itu kan diam saja. Kalau hari Sabtu itu biasanya setelah olahraga itu literasi dulu, Saya sudah pesan walaupun Saya belum masuk nanti kalian literasi dulu seperti itu. Karena sebenarnya kalau anak kecil itu terbiasanya karena memang dengan adanya pembiasaan, walaupun kita tidak mengingatkan nanti karakter ini akan terbawa sendiri kok. Awal-awal dulu itu memang kalau guru belum masuk ya mereka itu masih duduk-duduk di depan kelas gitu, mungkin karena terbiasa di kelas 4 ya, terus di kelas 5 itu membuat kesepakatan baru, jadi disepakati satu kelas gitu misalnya kalau guru belum datang itu nanti kegiatan literasi dulu. Kalau anak-anak masih ada yang diluar itu nanti kita tegaskan lagi Mbak. Jadi dengan sendirinya anak-anak itu akan mulai terbiasa jam 7 itu anak-anak ada guru maupun belum itu harus masuk kelas. Jadi awalnya dulu itu memang kita itu harus benar-benar koar-koar gitu. Memang kalau anak-anak itu kan repotnya memang hanya di awal. Jadi misalnya kita lama nggak mengingatkan gitu terus ada satu dua anak yang melanggar gitu memang harus segera diingatkan Mbak, kalau nggak nanti yang lain juga ikut gitu.</p>
39	<p>Apa saja kendala/manfaat yang didapatkan setelah program literasi diterapkan?</p>	<p>Kendala yang dihadapi pertama sih tadi tentang penyediaan bukunya sih ya Mbak yang kurang banyak, kurang bervariasi. Kemudian mungkin ketersediaan waktu ya Mbak kalau 15 menit itu sepertinya perlu dikaji ya, nggak terlalu singkatkah gitu. Jadi kan misalnya ada cerita yang panjang gitu ya, kadang kan belum selesai membacanya. Nah itu nanti biasanya anak-anak bingung ini menulisnya bagaimana gitu. Padahal itu anak-anak belum tahu endingnya seperti apa. Ada juga kan Mbak dalam satu buku itu yang isinya satu cerita saja jadi waktunya kurang, jadi kadang karena waktunya kurang dia mencuri-curi membaca gitu padahal sedang waktunya belajar. Untuk menghindari ini makanya setelah membaca itu buku harus diletakkan kembali, kalau tidak ya itu tadi pasti ada yang nyolong-nyolong membaca gitu. Jadi buku itu harus diletakkan lagi di depan, karena rak bukunya kan memang ada disamping Saya, kalau dibawa lagi waduh nanti pas pelajaran dia baca-baca buku lagi.</p> <p>Manfaat yang dirasakan sampai saat ini ya dengan literasi itu mampu meningkatkan minat membaca anak, juga bisa menambah kemampuan bahasa anak juga bisa.</p>



## HASIL WAWANCARA

Nama Subyek : Husna Arifah, S.Pd.  
 Jabatan : Guru Kelas V C  
 Waktu : Tanggal 26 April 2018, pukul 08.00 WIB  
 Lokasi : SD Muhammadiyah Bantul Kota

No	Pertanyaan	Deskripsi
1	Apakah ada kegiatan 15 menit membaca setiap hari di sekolah?	Paling banyak biasanya membaca buku yang sudah disediakan dipojok baca itu, nanti kalau sudah baca, anak-anak biasanya mencatat di buku apa yang didapatkan, intinya setiap kegiatan literasi itu dicatat di buku GLS itu, cuman khususnya di sekolah itu bukunya minta dibawa terus, kalau membacanya di rumah nanti di keterangan itu ditulis di rumah. Jadi buku itu setiap hari dibawa sewaktu-waktu disekolah membaca nanti langsung dicatat karena kaitannya yang penting diluar buku pelajaran.
2	Bagaimana pengaturan waktu dalam pembiasaan kegiatan literasi di sekolah?	Biasanya jam 7 masuk dilanjutkan berdoa dulu, dilanjutkan hafalan surat pendek dan hadis setelah itu baru literasi, jadi dimulainya sekitar jam 07.15-07.30 untuk literasi. Tapi tergantung kegiatan literasi apa yang dilakukan, kalau misalnya menonton video seperti ini ya biasanya molor. Apalagi kendalanya kan tidak semua kelas alat-alatnya itu tersedia. Misalnya ini tadi kabelnya harus pinjem karena belum rata semua kelas dibagi. Kaitan prasarananya nggak selalu ada.
3	Apakah ada buku yang wajib dibaca oleh warga sekolah?	Kalau buku yang diwajibkan itu nggak ada, karena buku di luar pelajaran. Saya itu mewajibkan buku yang pelajaran saja sulit, kenyataannya begitu. Apalagi kalau untuk buku nonpelajaran kan Saya cari sendiri, kalau nanti minta-minta ke orang tua terus kan nggak enak to. Kalau dari sekolah itu programnya juga belum ada, karena kalau dari sekolah itu kan programnya nanti ditujukan ke guru, nanti dari guru itu baru ke siswa. Jadi setau Saya belum ada juga kalau dari sekolah. Kecuali kalau di perpustakaan itu kayaknya ada jam-jam tertentu, anak-anak itu bagaimana caranya ada buku cuma Saya juga belum tahu informasi lebih lanjut mengenai literasi satu lingkup sekolah.
4	Apakah buku yang telah dibaca selalu dicatat dalam jurnal harian?	Iya dicatat di dalam buku GLS
5	Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan literasi di sekolah?	Kalau di kelas itu keterlibatannya sebenarnya pasif, karena memang sudah dipasrahkan ke guru kelas mau seperti apa itu lho intinya. Kalau untuk literasi sekolah ya memberikan himbauan, anjuran, gitu juga ada. Jadi kalau bu Rokini lebih ke masalah teknis untuk matur ke wali murid, karena biasanya kan kita ada pertemuan dengan wali murid (POT). Jadi nanti bu Rokini itu mengadakan pertemuan dengan POT inti. Biasanya kalau ada program sekolah atau apa itu disampaikan ke POT inti nanti baru disampaikan ke orang tua yang lainnya
6	Apakah guru menjadi model dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung?	Kalau biasanya kadang-kadang kalau anak-anak kan sudah tahu apa yang harus dilakukan. Jadi Saya menjelaskan dulu di awal, intinya setiap jenis kegiatan Saya juga terangkan dulu hari ini literasinya apa, tujuannya apa, kalian harus bagaimana itu terus nanti di akhir kita dapat apa. Ya kalau hari ini jadwalnya membacabuku ya literasinya membaca buku, silakan mengambil buku, dibaca berapa menit, terus nanti kita cerita. Terus nanti kalau bukunya itu sudah pernah dibaca tukeran buku dengan yang lain boleh. Sebenarnya untuk buku itu Saya pengennya ya ada lagi Mbak, soalnya itu tuh dari berapa bulan itu belum nambah lagi. Apalagi kalau yang itu kan memang murni dari orang tua, dari pihak perpustakaan itu belum ada buku yang diberikan di kelas-kelas gitu. Kalau untuk buku di perpustakaan itu memang melayani anak-anak yang mau pinjam sendiri di perpustakaan gitu. Jadi yang di kelas itu kita masih swadaya dari pihak orang tua baik buku apa majalah yang sebelumnya juga Saya seleksi. Makanya diawal-awal tahun gerakan literasi ini itu ya harus menyeleksi buku itu karena itu asalnya memang dari luar, jadi memang harus disortir dulu.
7	Bagaimana penyimpanan buku non pelajaran di sekolah?	Ada di sudut baca kelas. Yang bukunya itu tadi berasal dari swadaya orang tua. Sebenarnya Saya pernah baca hasil rapat dengan POT inti bahwa nanti setiap bulan itu ada pembaruan buku terkala gitu, tapi kalau kita kan ibaratnya pihak penerima ya. Jadi ya nggak enak misalnya mau ngoyak-oyak orang tua

		untuk memberikan buku. Karena kan orang tua juga ada kesibukan sendiri, mungkin juga terpengaruh ekonomi, dsb. Di awal dulu Saya sudah terangkan ke anak-anak, nanti buku yang boleh dibawa begini-begini ya gitu
8	Apakah ada sudut baca di setiap kelas?	Ada
9	Bagaimana pengelolaan sudut baca di kelas?	Siswa di akhir pelajaran.
10	Bagaimana ketersediaan buku fiksi dan nonfiksi di sudut baca kelas?	Masih kurang
11	Bagaimana pendistribusian poster kampanye membaca di sekolah?	Masih kurang
12	Apakah karya siswa juga dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor?	Ada, kalau di luar kelas itu ada mading kelas
13	Bagaimana pengelolaan karya siswa yang dipajang?	Tidak ada pengaturan khusus
14	Apakah siswa memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca?	Kalau jurnal membaca belum, tapi gantinya ya itu dari buku GLS. Sebenarnya kalau buku itu juga masuk ke portofolio juga, Cuma nanti pengisiannya kan terus menerus, jadi sementara dibawa dulu belum bisa dimasukkan portofolio. Tapi nanti di akhir tahun itu dilihat yang paling banyak membaca itu dimasukkan ke portofolio tahunan. Tapi masih banyak juga yang sudah membaca tapi nggak ditulis, jadi bukunya banyak yang kosong, ya kita sebagai guru kan bisanya cuman mengingatkan untuk menuliskan di buku itu
15	Seperti apa jurnal tanggapan membaca siswa?	Buku GLS
16	Apakah tersedia buku dan materi bacaan lain untuk siswa maupun pengunjung di area sekolah di luar kelas?	Rencananya itu ada, cuman karena kita itu keterbatasan tempat belum ada. Kalau untuk wali murid penjemput itu sebetulnya sudah dicanangkan untuk diadakan sudut baca untuk penjemput diletakkan ditempat yang strategis. Tapi karena tempat strategisnya itu barengan sama kompleks masjid, kompleks pondok, panti asuhan jadi untuk itu belum bisa terlaksana.
17	Apakah staf berkolaborasi dalam proses mengembangkan program literasi?	Ya ada, terutama kalau masalah video itu kita sering tukar-tukaran video, jadi biar sama. Kan kita itu kalau satu rating itu ya kalau bisa dapatnya juga sama gitu walaupun itu nanti waktunya beda. Kalau untuk staf lain seperti TU itu kok kayaknya belum. Kalau untuk buku sih nanti ke perpustakaan itu misalnya pengadaan buku itu secara tidak langsung ada kerjasama dengan perpustakaan. Kadang anak-anak itu juga literasinya di perpustakaan cuman kadang jadwalnya itu harusnya Saya hari Selasa, cuman kalau Selasa itu kok Saya bentrok dengan jadwal pelajaran. Kendalanya itu pembuatan jadwal literasi itu untuk di sekolah dengan jadwal di kelas itu tidak sinkron jadi bentrok karena pembuatan jadwal ini kan dulu di awal tahun ya jadi belum sesuai dengan jadwal pelajaran yang ada. Mungkin kalau kelas lain yang tidak bentrok bisa sering-sering literasi di perpustakaan Mbak.
18	Apakah ada kerjasama dengan instansi tertentu dalam pengembangan program literasi?	Belum ada
19	Apakah ada kegiatan menanggapi buku pengayaan di kelas?	Buku pengayaan itu ada, tapi masuk di pelajaran. Kalau khusus literasi itu tidak ada. Kalau untuk pelajaran itu untuk ditanggapi dan apa-apa itu ya masih terbatas evaluasinya
20	Seperti apa kegiatan menanggapi buku pengayaan di kelas?	-
21	Bagaimana ketersediaan	-



	buku pengayaan di kelas?	
22	Apakah ada program literasi lain selain membaca 15 menit?	Ada sesuai jadwal itu Mbak. Tidak hanya menonton film atau membaca, kadang-kadang itu nggak Saya suruh baca. Tapi siapa ayo yang mau cerita bacaan apa yang ada di rumah gitu
23	Bagaimana pelaksanaan dalam kegiatan menanggapi bacaan?	Biasanya anak Saya minta untuk menceritakan kembali apa yang dia baca, mendongeng gitu misalnya. Kalau menanggapi bacaan dalam bentuk tulisan belum ada. Kalau tulisan itu adanya ya di buku GLS itu, jadi laporannya ya dalam bentuk tulisan di buku itu
24	Apakah ada kegiatan apresiasi terhadap capaian literasi siswa?	Jadi setiap tahun itu ada pemberian sertifikat gitu, setiap anak itu wajib mendapatkan satu nominasi. Karena branding kita kan Sekolah Para Juara kan Mbak, jadi setiap siswa itu dicari bakat dan minatnya dimana. Misalnya kalau ada literasi itu berarti nanti tergantung anak itu lebih condong ke rajin membaca, medongeng, menyampaikan hasil cerita dari buku, dsb.
25	Seperti apa kegiatan yang dilakukan dalam apresiasi capaian literasi siswa?	Ada juga yang mengapresiasi kegiatan literasi itu dengan memberikan bintang atau rewardnya gitu. Untuk reward itu lebih ke sertifikat, kalau dari kelas kita itu sudah ada kesepakatan dengan POT, kalau di akhir tahun itu nanti ada reward dalam bentuk bingkisan, buku atau apa untuk anak-anak yang mendapat nominasi tertentu. Setiap anak mendapatkan sertifikat, dalam berbagai kejuaraan ini-ini, kita sudah usulkan untuk memberikan bingkisan kepada mereka yang juara-juara ini termasuk dalam kegiatan literasi
26	Kapan kegiatan apresiasi dilakukan?	Ada waktu-waktu tertentu sebetulnya, tapi tergantung gurunya juga. Biasanya akhir tahun pembelajaran
27	Bagaimana kegiatan literasi yang dilakukan ketika perayaan hari-hari besar dan nasional di sekolah?	Kalau literasi pada hari Kartini dulu itu lebih ke menulis cerita, kan itu termasuk literasi. Kalau hari Guru kok itu lebih ke kegiatan guru ya Mbak, lomba untuk para guru misalnya lomba puisi, ada juga karya guru itu tapi kebetulan bukunya belum jadi, ada juga melukis sama menyanyi
28	Bagaimana peran TLS (Tim Literasi Sekolah) dalam melakukan asesmen dan perencanaan?	Ada tim buletin, Saya juga masuk disana. Maksudnya itu kita itu setiap tahun harus terbit berapa buletin itu kan sudah ada aturannya. Jadi tim buletin itu kerja itu ya pas mau buletin itu diterbitkan, kita habis penerbitan itu kerja lagi. Ada rentang-rentangnya sendiri, dari kelas satu diambil karya apa, dari kelas 1-6 ada karya sendiri-sendiri, baik cerpen, puisi, pantun, gambar, dll. Disitu nanti ada literasinya anak-anak dari menulis, kegiatan sekolah, dan karya guru dalam bentuk artikel, untuk guru itu ada jadwal kapan harus nulis, dan itu Saya yang menjadwalkan dan nguyak-uyak.
29	Adakah kerjasama antara TLS dengan elemen publik dalam pengembangan literasi?	Ada kerja sama sponsor iklan di buletin yang ngasih dana ke kita. Mereka ngasih dana tapi minta diiklankan, jadi ada timbal balik.
30	Bagaimana strategi yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik?	Kalau biar anak lebih paham itu ya, kita harus menjelaskan kita agendanya apa, selama proses itu juga Saya dampingi gitu, misalnya menonton video itu kan memang tidak bisa Saya ganggu dengan kata-kata, tapi kalau baca itu biasanya Saya tanya-tanya baca apa, ceritanya bagus apa tidak gitu-gitu aja. Secara teknis ya misalnya menonton video kayak gini itu nanti situasional, kalau harus sesuai jadwal kan ya agak susah. Kalau membaca itu mungkin tetap bisa ya, tapi kalau yang lainnya ya fleksibel aja. Yang penting setiap hari kita ada literasi.
31	Apakah ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk tulisan/lisan?	Biasanya ada lisan misalnya mendongeng di depan kelas gitu, kalau untuk tertulis lebih ke buku GLS itu tadi
32	Kegiatan seperti apa yang dilakukan dalam menanggapi bacaan bentuk menghasilkan tanggapan lisan/tulisan?	Biasanya Saya menawarkan siapa yang mau menceritakan di depan, tapi kalau nggak ada ya Saya tunjuk Mbak.
33	Mengapa perlu diadakan kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk	Kalau dalam bentuk lisan itu kan melatih anak yang biasanya diam jadi harus berani mengemukakan pendapat

	tulisan/lisan?	
34	Apakah ada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, seperti perpustakaan atau sudut baca?	Ada harusnya jadwalnya hari Selasa, tapi karena bentrok dengan jadwal ya cuman kadang-kadang aja.
35	Bagaimana minat baca warga sekolah setelah ada program literasi?	Senang sekali Mbak, ada juga yang pas pelajaran itu ada yang baca, sampai literasinya terlalu sukses. Kalau pinjam buku di perpustakaan untuk literasi harusnya itu untuk dibaca di rumah, cuman kan kalau di rumah kan mereka juga punya buku. Jadi ya pinjam disini itu untuk dibawa dirumah itu boleh, tapi ya itu masih ada yang nyolong-nyolong waktu baca pas pelajaran. Biasanya kalau kayak gini bukunya Saya sita dulu, biasanya anak perempuan yang suka kayak gini senang baca. Kalau anak perempuan itu kan biasanya dikasih tahu itu manut, jadi gampang untuk dinasehati gitu. Kalau minat baca itu lebih ke putri ya, kalau putra itu lebih cenderung ke menonton video. Apalagi untuk komentar yang aneh-aneh gitu.
36	Apakah program literasi yang diterapkan sudah mampu meningkatkan minat baca warga sekolah?	Iya Mbak, paling nggak kan kita nyeleksi buku to Mbak.
37	Apakah program literasi mampu mendorong siswa/guru untuk menghasilkan karya sendiri?	Kalau karya itu iya, makanya ada buletin itu kita harus ngopyak-opyak gitu. Bikin karya gitu, sebenarnya sudah ada buletin itu, kalau karya itu terbit kan dapat suatu imbalan. Jadi kalau anak-anak itu diimingi ada imbalannya lho, ada hadiahnya lho, itu akan menarik mereka juga untuk membuat karya. Kalau kelas Saya seluruhnya wajib membuat karya, itu kebijakan guru juga. Karena kita juga belum ada rencana matang untuk buletin jadi ya untuk guru-guru itu kadang cuman siapa yang mau gitu aja. Tapi kalau cuman ada yang mau gitu kan jadi tidak merata. Jadi anak itu Saya suruh bikin semua baik itu teka-teki, cerita, atau apapun itu nanti kan tetap diseleksi
38	Bagaimana tanggapan warga sekolah mengenai program literasi?	Kalau anak-anak sih antusias banget Mbak. Tapi kadang-kadang kalau dari guru itu masih sulit, karena ya kadang listrik jeglak-jeglek jadi ya untuk guru kadang kurang antusias karena terkendala sarana prasarana, dan juga kami itu kan sebenarnya untuk buku yang ada di kelas itu kan ada bantuan dari perpustakaan. Kalau minta bantuan dari orang tua terus kan nggak enak, jadi kadang itu bebannya itu disitu, ada juga yang kadang terserah anak mau baca apa enggak, yang penting ada literasi 15 menit gitu.
39	Apa kendala/manfaat saja yang didapatkan setelah program literasi diterapkan?	Kendalanya sih yang jelas itu sarana prasarana karena listrik kalau dipakai literasi maupun tidak itu kadang masih jeglak karena dayanya kecil, ketersediaan buku juga kurang, pendanaan untuk literasi sendiri kayaknya juga kurang Manfaatnya sendiri yang pasti minat bacanya tambah, pengetahuan di luar pelajaran juga tambah, mereka juga lebih aktif berbicara dan mengemukakan pendapat, karena biasanya yang nggak mau ngomong itu dengan literasi jadi mau ngomong, jadi disitu rasa percaya dirinya tambah. Kalau ke Saya sebetulnya ya pengetahuan Saya nambah juga Mbak, soalnya ya dari nyeleksi buku itu tadi.

## HASIL WAWANCARA

Nama Subyek : Ibu Mailatul Jannah, S.Pd.  
 Jabatan : Guru Kelas IV D  
 Waktu : Tanggal 24 April 2018, pukul 08.10 WIB  
 Lokasi : SD Muhammadiyah Bantul Kota

No	Pertanyaan	Deskripsi
1	Apakah ada kegiatan 15 menit membaca setiap hari di sekolah?	Kalau kegiatan literasi di kelas IV D itu setiap hari Selasa-Sabtu, kalau hari Senin karena ada upacara bendera memang biasanya tidak ada karena upacara bendera itu sudah sampai jam 7.30 kadang juga lebih kalau ada pengumuman dsb, jadi kalau hari Senin kami tiadakan. Kalau hari Selasa itu memang terbatas sekali, karena anak-anak kan ada olahraga jadi nanti itu kami ganti mau waktu istirahat atau setelah istirahat. Kalau anak-anak mau olahraga soalnya buru-buru mau keluar kelas.
2	Bagaimana pengaturan waktu dalam pembiasaan kegiatan literasi di sekolah?	Kalau secara keseluruhan jadwal dari sekolah itu setiap pagi setelah pelaksanaan HDSP, nanti setelah itu literasi 15 menit juga. Kalau kelas Saya khusus hari Rabu itu anak-anak sudah Saya minta untuk ke perpustakaan jadi waktunya kami rolling. Jadi sekitar jam 13.10 itu nanti anak-anak ke perpus, paginya itu setelah HDSP langsung pelajaran gitu, jadi literasinya di akhir pelajaran. Kalau setiap pagi biasanya HDSP, menyanyikan lagu Indonesia Raya, menyanyikan mars Muhammadiyah, mars SD Mubata, baru masuk kegiatan literasi
3	Apakah ada buku yang wajib dibaca oleh warga sekolah?	Kalau wajib dibaca tidak ada sih, hanya ada buku apa disitu itu boleh dibaca bergantian.
4	Apakah buku yang telah dibaca selalu dicatat dalam jurnal harian?	Iya kalau disini itu kan ada buku literasi gitu Mbak, jadi nanti anak itu diminta menuliskan judul buku apa, halaman berapa, karena kalau membaca buku itu kan tidak bisa langsung selesai ya. Misalnya novel gitu kan nggak bisa langsung selesai jadi memang dituliskan halaman 1-10 misalnya terus isinya apa yang bisa diambil dari apa yang sudah dibaca, terus disitu juga ada keterangannya misalnya dia baca dimana, di pojok baca kelas atau perpustakaan atau dimana.
5	Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan literasi di sekolah?	Kalau keterlibatan Kepala Sekolah itu kan memang begini, tugas literasi itu kan ditujukan ke guru kelas ya. Jadi tugas Kepala Sekolah hanya memantau, bersama tim kurikulum itu nanti membuat kurikulum apalagi literasi masuk dalam kurikulum, ada jadwal literasi itu kan yang membuat tim kurikulum sekolah. Jadi ya disitu membuat program bersama dengan tim kurikulum. Nanti dari tim kurikulum itu disampaikan juga kepada pustakawan agar klop gitu lho. Termasuk juga kita menyampaikan kepada Kepala Sekolah bagaimana Bu kalau ada program seperti ini itu. Kalau untuk evaluasi dari Kepala Sekolah memang belum ada, hanya saja kita sering ngobrol-ngobrol gitu.
6	Apakah guru menjadi model dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung?	Kalau pas literasinya itu menonton film, Saya bersama dengan anak menonton film, kemudian Saya tanya apa judulnya film tadi, apa yang bisa kamu dapatkan dari film tadi begitu. Kalau pas membaca ya nanti Saya ikut mendampingi anak membaca dan ikut membaca.
7	Bagaimana penyimpanan buku non pelajaran di sekolah?	Sudut baca kelas. Kalau anak-anak sudah membaca semua buku di sudut baca, nanti anak-anak itu Saya suruh pinjam di perpustakaan. Khususnya setiap hari rabu itu kan anak-anak ke perpustakaan, jadi Saya berikan kesempatan untuk meminjam di perpustakaan.
8	Apakah ada sudut baca di setiap kelas?	Ada
9	Bagaimana pengelolaan sudut baca di kelas?	Dulu pernah Saya bentuk khusus yang menangani, khusus yang mencatat buku itu Saya tugaskan ke anak-anak. Tapi ya semakin ke sini nggak bisa jalan lagi karena ya masih anak-anak kan memang harus ada diajak-ajak terus gitu lho. Untuk sementara ini kan kalau buku-buku itu anak-anak yang membawa dari rumah kemudian diletakkan di sudut baca kelas gitu. Biasanya itu karena anak-anak yang membawa kan itu nanti bukunya dilihat dulu, kalau tidak cocok, misalnya ada unsur dewasanya itu nanti Saya suruh bawa pulang lagi.

10	Bagaimana ketersediaan buku fiksi dan nonfiksi di sudut baca kelas?	Kalau di sudut baca kelas itu Saya rasa belum memadai ya Mbak ya, karena anak-anak itu cenderung lebih suka ke buku-buku yang fiksi seperti cerita pendek, novel, KKPK gitu anak-anak lebih suka ke itu. Untuk yang suka ensiklopedia itu cuma 1-2 anak lah. Jadi kebanyakan yang di sudut baca kelas itu buku-buku fiksi.
11	Bagaimana pendistribusian poster kampanye membaca di sekolah?	Kalau di kelas itu kayaknya kalau poster membaca di kelas Saya itu kok nggak ada.
12	Apakah karya siswa juga dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor?	Kalau karya siswa dipajang, semenjak K-13 itu yang bisa ditempel kan terbatas ya, jadi memang jarang.
13	Bagaimana pengelolaan karya siswa yang dipajang?	Kalau K-13 itu kan tergantung temanya ya, jadi kita itu semacam kekurangan karya anak gitu. Karena kalau untuk K-13 itu kan masuknya SBDP, dan kebanyakan itu digambar, nyanyi gitu, dan kebanyakan kan memang dibuku itu banyak nyanyi ya, kalau nyanyi kan nggak bisa dipajang.
14	Apakah siswa memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca?	Kalau jurnal membaca itu kayaknya cuma di buku literasi itu. Kalau yang masuk portofolio itu misalnya tugas-tugas anak begitu dimasukkan di map portofolio kemudian dipajang di kelas.
15	Seperti apa jurnal tanggapan membaca siswa?	Buku GLS
16	Apakah tersedia buku dan materi bacaan lain untuk siswa maupun pengunjung di area sekolah di luar kelas?	Kalau diluar kelas itu nggak ada, tapi itu memang ada papan mading tapi untuk sementara ini belum Saya tugaskan untuk membuat mading lagi, hanya ini guru PAI yang menugaskan untuk membuat mading, kalau dulu memang Saya buat kelompok-kelompok gitu karena memang pergantian ke kelas IV ini anak-anak pulang juga sudah siang, nanti masih dilanjut kegiatan yang lain. Jadi untuk mading memang belum ada pembaruan lagi.
17	Apakah staf berkolaborasi dalam proses mengembangkan program literasi?	Kalau itu mengambil buku dari perpustakaan ke kelas itu nggak pernah, karena memang kalau buku perpustakaan itu karena mau akreditasi jadi buku nggak boleh dibawa ke kelas, hanya mungkin setiap hari Rabu itu Saya minta anak-anak pinjam buku di perpustakaan, ada juga anak-anak yang suka membaca itu setiap hari ke perpustakaan. Kalau kolaborasi dengan guru lain sih jarang sekali ya, karena memang kalau literasi itu kan memang kewenangan dari guru kelas ya.
18	Apakah ada kerjasama dengan instansi tertentu dalam pengembangan program literasi?	Kalau dari kelas itu sih nggak, tapi kalau dari perpustakaan itu ada kerjasama dengan PERPUSDA, tapi Saya juga lupa hari apa ya. Jadi nanti ada buku-buku dari perpustakaan keliling itu ke sekolah terus nanti anak-anak boleh pinjam gitu. Itu biasanya seminggu sekali waktu istirahat pertama.
19	Apakah ada kegiatan menanggapi buku pengayaan di kelas?	Tidak ada. hanya semacam menulis buku literasi itu.
20	Seperti apa kegiatan menanggapi buku pengayaan di kelas?	-
21	Bagaimana ketersediaan buku pengayaan di kelas?	-
22	Apakah ada program literasi lain selain membaca 15 menit?	Yang sudah pernah dilakukan itu, biasanya hari Jumat itu menonton film yang bisa diteladani gitu kemudian nanti anak-anak menuliskan kisahnya bagaimana. Untuk film itu Saya sendiri yang mencari, yang penting bisa diambil hikmahnya.
23	Bagaimana pelaksanaan dalam kegiatan menanggapi bacaan?	Biasanya dalam menanggapi buku itu ada tanya jawab gitu, dan itu dijawab bersama-sama.
24	Apakah ada kegiatan apresiasi terhadap capaian literasi siswa?	Kalau untuk tingkat sekolah itu sebenarnya ada, setiap setahun sekali misalnya anak-anak yang rajin ke perpustakaan itu nanti diberi hadiah dari perpustakaan, setiap satu tahun sekali itu anak-anak juga mengumpulkan



		karya, kelas I-II itu menggambar, kelas III itu menuliskan cerita pengalaman, kelas IV-VI itu menuliskan cerpen atau komik. Nah itu nanti diambil masing-masing kelas itu diambil satu karya terbaik. Itu nanti ada penghargaan dari perpustakaan. Kalau dari kelas Saya, dulu memang Saya pernah menjanjikan ke anak-anak besok kalau di akhir tahun pembelajaran bagi siswa yang paling banyak membaca buku nanti Saya beri reward gitu. Ini ya biar anak-anak semangat membacanya, bahkan ada anak itu yang buku literasinya itu sudah penuh terus Saya suruh ganti buku tulis. Kalau diperpustakaan itu ada buku karya siswa sudah berjalan dua tahun jadi sudah ada 12 buku karya siswa. Untuk tim penyeleksinya itu nanti dari perpustakaan, dibantu dengan guru-guru yang kompeten gitu.
25	Seperti apa kegiatan yang dilakukan dalam apresiasi capaian literasi siswa?	Sda
26	Kapan kegiatan apresiasi dilakukan?	Sda
27	Bagaimana kegiatan literasi yang dilakukan ketika perayaan hari-hari besar dan nasional di sekolah?	Pas hari Guru itu memang ada, setiap tahun kan beda-beda Mbak. Kalau yang terakhir, tahun kemarin itu lomba membuat membaca puisi, menggambar, menyanyi itu khusus guru. Kalau yang tahun-tahun sebelumnya itu pas hari Kartini itu ada lomba menggambar hari Kartini.
28	Bagaimana peran TLS (Tim Literasi Sekolah) dalam melakukan asesmen dan perencanaan?	Sebenarnya kalau tim khusus literasi itu tidak ada ya, misalnya membuat buletin itu memang ada tim khususnya, tim redaktornya. Buku itu tadi penanganan khususnya dari Bu Wahyu ya selaku pustakawan, pertimbangan itu dibantu oleh tim kurikulum.
29	Adakah kerjasama antara TLS dengan elemen publik dalam pengembangan literasi?	Khusus yang literasi itu sih hanya PERPUSDA, kemudian membuat buletin itu kita juga kerjasaam mencari sponsor gitu, yang sudah sering bekerja sama dengan sekolah ya, misalnya Yudisthira, BMT gitu. Itu khusus yang buletin, karena kalau yang buletin itu kan memang ada kolom khusus iklan untuk sponsor gitu.
30	Bagaimana strategi yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik?	Kalau Saya biasanya sih memang lebih komunikasi sama anak ya Mbak, buku apa yang sudah dibaca, apa yang bisa kamu ambil dari cerita itu, hanya sebatas itu saja sih. Biasanya ada juga anak yang suka ngobrol gitu apa tidak mengambil buku gitu pas kegiatan literasi biasanya Saya tegur seperti itu. Ada juga yang sangat suka baca, bahkan ada satu anak itu memang saking gemarnya membaca, memang ini agak beda ya anaknya, memang ini dia kadang-kadang pas waktunya masuk pelajaran itu dia malah pergi ke perpustakaan, tapi Saya memang komunikasi dengan Bu Wahyu harap maklum kalau anak itu udah jam pelajaran tapi kok belum masuk, biasanya Saya telfon, kalau anak itu diperpustakaan sedang baca ya memang Saya biarkan. Karena anak ini memang spesial (khusus), secara akademis dia itu bagus tapi masalahnya ada disosialnya gitu. Kalau di kelas itu kadang dia malah asyik sendiri gitu baca buku, malah yang sering baca ensiklopedia itu ya dia. Jadi selama dia tidak mengganggu temannya itu Saya biarkan, karena memang misal ada tugas itu dia sering minta dibawa pulang, tapi ya nggak apa-apa selama itu dikerjakan. Dia juga kalau ulangan nilainya bagus kok.
31	Apakah ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk tulisan/lisan?	Kalau menanggapi bacaan dalam bentuk lisan misalnya tanya jawab itu seringya, tapi kalau menanggapi/mengomentari dalam hal bagus tidak bacaan itu jarang sekali kami lakukan. Kalau di dalam pelajaran memang kadang ada, kalau pas literasi itu tidak ada.
32	Kegiatan seperti apa yang dilakukan dalam menanggapi bacaan bentuk menghasilkan tanggapan lisan/tulisan?	Kalau dalam bentuk tulisan itu misalnya ya tadi mengisi buku literasi itu aja sih
33	Mengapa perlu diadakan kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk	Pertama sih mengajak anak biar bisa komunikasi dengan guru, kemudian menggali wawasan anak, terus kemampuan anak itu untuk membaca pemahaman itu bagaimana, kita bisa tahu dari itu. Terus apakah anak itu sudah

	tulisan/lisan?	paham dengan bacaan atau belum begitu.
34	Apakah ada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, seperti perpustakaan atau sudut baca?	Setiap hari Rabu
35	Bagaimana minat baca warga sekolah setelah ada program literasi?	Yang jelas meningkat ya Mbak, kalau dulu kan jarang pinjam buku ke perpustakaan khusus guru ya ini, kalau sekarang itu dari pustakawan sendiri itu semacam menyodorkan kira-kira buku apa yang dibutuhkan oleh guru itu mau dibelikan. Dari situ mulai banyak guru yang pinjam buku ke perpustakaan, karena memang kan disesuaikan dengan guru ya, keinginan guru meningkat. Sebelumnya itu memang buku-buku itu sudah ada, tapi semenjak disodorkan kertas tawaran untuk guru-guru itu untuk menulis apa yang diinginkan itu semakin meningkat. Itu kalau dari sisi guru. Kalau dari sisi siswa semenjak ada pojok baca kelas, buku-buku di perpustakaan itu selalu di update itu semangat anak-anak jelas meningkat begitu.
36	Apakah program literasi yang diterapkan sudah mampu meningkatkan minat baca warga sekolah?	
37	Apakah program literasi mampu mendorong siswa/guru untuk menghasilkan karya sendiri?	Kalau untuk karya tertulis, kalau misal kita mengadakan lomba-lomba itu ya Mbak, untuk buletin juga itu kan juga ada karya guru dan karya siswa. Kita menampung karya guru maupun karya-karya siswa. Dan untuk karya guru itu kita dijadwalkan karena disini kan guru banyak ya, ada 35 lebih jadi dijadwalkan misalkan menulis cerpen siapa gurunya, menulis resensi buku siapa gurunya, menulis artikel siapa gurunya gitu. Dalam satu tahun itu buletin terbitnya empat kali, setiap edisi itu sudah ada jadwal siapa saja guru yang menulis. Jadi dalam satu tahun itu belum tentu guru itu menulis. Dulu Bu Rokini juga sudah menyampaikan kalau ada karya guru yang diterbitkan di media massa itu nanti akan diberi reward dari sekolah, tapi memang kalau tidak terbiasa mengirimkan itu kan ya susah to tembusnya. Saya juga beberapa kali mengirimkan tapi belum tembus juga. Kalau Saya sih seringkali ikut lomba menulis karya anak gitu, ya pengalaman lah ya. Juara itu urusan akhir. Kalau untuk buletin itu nanti tidak ada seleksi Mbak, karena memang ada tim editornya. Tapi kalau memang belum layak terbit misalnya tidak sesuai temanya itu ya nanti disuruh membenahi, tapi kalau sudah sesuai dan hanya ada kata-kata yang kurang pas itu nanti akan dibenahi oleh tim editor dan itu kan juga ada semacam timbal balik gitu, semacam honor gitu juga
38	Bagaimana tanggapan warga sekolah mengenai program literasi?	Kalau Saya itu sangat beruntung ya Mbak, sangat bermanfaat karena keinginan anak untuk membaca itu lebih tinggi, dan guru-guru juga. Setelah ada kegiatan literasi ini juga kunjungan ke perpustakaan lebih meningkat, buku-buku juga bagus jadi anak-anak lebih gemar membaca begitu.
39	Apa saja kendala/manfaat yang didapatkan setelah program literasi diterapkan?	Kendala awal dulu itu sebenarnya semangat sekali ya, justru malah akhir-akhir ini anak-anak itu terlihat jenuh apa ya mungkin karena gemar membaca itu tidak bisa ditanamkan cepat ke anak. Kadang anak itu terus ramai, tidak mau pegang buku, tidak mau baca, kadang itu ada juga yang cuman dilihat-lihat gitu terus nanti ngringkasnya cuman lihat dibelakang gitu. Kalau yang seperti ini ya biasanya kita tegur ya, pokoknya guru kelas itu tidak boleh jenuh-jenuh untuk selalu mengarahkan dan menegur anak. Kalau untuk kendala lain itu mungkin karena buku itu terbatas dari siswa ya jadi bukunya itu tidak ganti-ganti lho, jadi anak itu ada yang sudah selesai baca semua buku dan sudah jenuh dengan buku yang diulang-ulang gitu. Tapi kadang-kadang anak itu ada yang marah Mbak, karena bukunya pas dipinjam yang lain itu jadi rusak/sobek gitu kan jadi agak nggak berkenan, terus ada juga yang bukunya itu pernah hilang nggak tahu dipinjam siapa. Manfaat yang dirasakan itu ya dilihat dari keinginan anak untuk membaca itu lebih meningkat, wawasan anak-anak lebih luas, terus kalau menonton film itu kan anak-anak semangat sekali itu jadi lebih komunikatif dengan guru. Saya pernah menanyakan mereka tentang film dan mereka bilang mereka terhibur

	<p>dengan menonton film itu. Kalau jadwal menonton film itu kan hari Jumat Mbak, itu sering Saya polkan sampai jam 8, karena kan film kadang durasinya juga lumayan lama. Cuman kendalanya itu kalau di gedung selatan itu karena memang daya listriknya itu belum besar jadi ya kadang jeglak-jeglek gitu. Karena kan memang disana kan AC-nya banyak ya. Kalau nonton film kendalanya disitu, tapi kalau membaca sih nggak masalah. Kalau untuk waktu itu biasanya kami lebihkan dari 15 menit karena untuk menyiapkan anak itu juga butuh waktu. Harapan Saya untuk kegiatan literasi ini ya pihak sekolah itu memberikan lebih banyak buku khususnya untuk pojok baca kelas ya, agar anak itu lebih semangat membaca karena ada pergantian buku begitu. Mungkin dari perpustakaan itu memberikan buku ke kelas terus setiap berapa waktu itu diganti begitu.</p>
--	--





## HASIL WAWANCARA

Nama Subyek : Wahyu Widayanti, A.Md.  
 Jabatan : Pustakawan  
 Waktu : Tanggal 07 April 2018, pukul 10.00 WIB  
 Lokasi : SD Muhammadiyah Bantul Kota

No	Pertanyaan	Deskripsi
1	Apakah ada kegiatan 15 menit membaca setiap hari di sekolah?	Sudah, kecuali hari Sabtu dan Senin. Kalau Saya tidak menguasai kegiatan yang ada di kelas ya. Ini kita buat program kurikulum ini kita serahkan ke kelas, nanti dari guru kelas yang mengelola dan itu itu nggak tertib dengan kita harus menilai, karena nggak ada ikatan kan. Kalau jadwal literasi itu kan memang kebijakannya guru, mau hari ini membaca besok bercerita atau apa itu terserah dari guru. Tapi dari bagian sekolah atau kurikulum itu sudah ada jadwalnya seperti itu sebagai acuan aja. Ada juga guru yang disiplin ada, ya kayak gitu.
2	Apakah ada buku yang wajib dibaca oleh warga sekolah?	Belum ada, kalau buku itu kita khususkan buku yang di luar pelajaran aja
3	Apakah buku yang telah dibaca selalu dicatat dalam jurnal harian?	Kalau dikatakan jurnal itu bukan ya tapi sebentar Saya ambilkan. Buku ini dibagikan ke anak-anak semua satu-satu terus jam terbang mereka membaca baik di rumah, sekolah, perpustakaan, dimanapun anak-anak membaca
4	Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan literasi di sekolah?	Sangat mendukung, tapi karena ya banyak ayahnya itu ya kayak gitu. Beliau itu kalau Saya rasakan sangat bagus Mbak, misalnya kita ada unek-unek apa gitu, nanti Beliau itu yang berkumpul dengan POT gitu, POT itu Paguyuban Orang Tua Wali, jadi dari 23 kelas itu ada 2-3 orang yang ditunjuk sebagai POT inti. Jadi setiap ada apa-apa Bu Rokini itu menyampaikan ke POT inti. Nanti POT inti ini yang menyampaikan kepada orang tua yang lainnya. Misalnya waktu itu kita butuh sudut baca untuk masing-masing kelas, meminta buku dari orang tua, kita meminta orang tua siswa untuk memenuhi sudut baca siswa, nanti orang tua bertanya bagaimana sistemnya, kemudian Bu Rokini menjelaskan kalau anak-anak untuk membawa satu buku ke sekolah selain buku pelajaran untuk ditaruh di sudut baca seperti itu. Jadi intinya Bu Rokini itu sebagai perantara komunikasi dari sekolah dengan POT.
5	Bagaimana penyimpanan buku non pelajaran di sekolah?	Kita kemarin membuat sudut baca-sudut baca itu ada sudut baca itu anak-anak membawa bukunya sendiri dari rumah dibawa ke sekolah untuk ditaruh di sudut baca karena kalau dari perpustakaan mau mendistribusikan buku itu perpustakaan belum mampu karena koleksi buku belum memenuhi untuk sekian kelas masih dibagi-bagi lagi. Tapi itu juga terkontrol kok Mbak, jadi Saya juga tahu buku yang di sudut baca itu apa saja. Kemarin Saya juga sudah meminta data dari guru-guru terkait buku apa saja yang ada di sudut baca kelas.
6	Apakah ada sudut baca di setiap kelas?	Ada, setiap kelas sudah ada.
7	Bagaimana pengelolaan sudut baca di kelas?	Awalnya ada bantuan sedikit papan-papan sudut baca itu, terus dikoordinir wali kelas dan POT, orang tua gitu.
8	Bagaimana ketersediaan buku fiksi dan nonfiksi di sudut baca kelas?	Kayaknya 1:1. Tak ambilkan inventaris buku aja ya. Dulu itu inventarisnya bulan Juli/Agustus itu inventaris ketika tahun ajaran baru itu. Saya membagikan lembaran yang sudah Saya berikan kepada guru-guru gitu, untuk diinventarisir buku-buku yang ada di kelas. Kemarin itu sudah Saya siapkan tapi karena kita ini mau ada akreditasi jadi ya terampur berantakan dengan buku yang lain. Saya sendiri itu merasa nggak mampu kalau secara berkala mengecek buku ini masih ada atau tidak, secara pustakawannya Saya sendiri. Misal ada guru yang selo itu diperbantukan diperpustakaan gitu, jadi SDM-nya masih Saya sendiri. Terus kalau dibantukan itu misalnya tadi itu Bu Emi. Bu Emi itu tahun ajaran baru besok mau ditugaskan untuk guru kelas, tapi sudah direkrut dari sekarang untuk ditempatkan di perpustakaan. Misalnya ada guru yang berhalangan hadir atau ada guru yang berkepentingan Bu Emi yang menggantikan. Jadi ya nggak maksimal juga, tetap saja Saya mikir sendiri, jadi ya semua itu tidak bisa terlaksana dengan maksimal. Nggak ideal secara kalau

		anak sebanyak ini SDM-nya hanya satu.
9	Bagaimana pendistribusian poster kampanye membaca di sekolah?	Enggak ada. Dulu perpustakaan itu dilantai dua dengan ukuran 2x7, terus tahun ajaran baru 2017/2018 ini pindah kesini, jadi ya sempat Saya pasang-pasang juga tapi beberapa itu ada yang lepas.
10	Apakah siswa memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca?	Ini mungkin ya Mbak, jadi apa yang diperoleh itu dari membaca itu dituliskan di buku GLS. Tapi kalau namanya jurnal itu kok bahasanya tinggi banget ya kalau untuk anak SD. Kalau buku GLS ini baru diterbitkan mulai semester ini Mbak, bulan Januari 2018.
11	Seperti apa jurnal tanggapan membaca siswa?	Kalau literasi 15 menit itu kan gencarnya baru mulai 2016/2017 ya. Tapi sebelumnya kan Saya memang sudah mendengar tentang kabar GLS-GLS itu. Jadi sebisa Saya membuat buku ini, walaupun belum didampingi pemerintah untuk membaca 15 menit tapi waktu itu, Saya membuat buku itu bukan hasil 15 menit tapi ini budaya anak menulis dan membaca Saya dokumenkan begitu. Ini buletin sekolah itu sudah terbit sampai edisi 6 tapi sekarang yang ke 6 baru proses. Ada juga program membukukan karya siswa dari kelas I-VI ini sekarang totalnya sudah ada 12 masing-masing kelas selama dua tahun terakhir. Kalau karya gini juga diseleksi nanti dipilih juaranya, tapi semua karya siswa kita hargai. Nanti untuk yang juara ini kita beri reward, dan karyanya ditampilkan pada cover depan. Kalau kayak gini diadakan setiap satu tahun sekali semester pertama itu event-nya. Terus ini tahun ketiga ini masih layout baru terhenti akreditasi.
12	Apakah tersedia buku dan materi bacaan lain untuk siswa maupun pengunjung di area sekolah di luar kelas?	Selama ini itu ya belum Mbak, Saya itu pernah juga baca buku GLS itu kayak ditanaman-tanaman itu kita sudah persiapan. Kayak di gedung selatan itu sudah dipersiapkan meja kursi terus dulu itu juga sempat kepikiran membuat etalase dari kaca biar aman dari hujan. Kalau gazebo itu kami lahannya sudah terlalu sempit jadi tidak mungkin. Kemarin itu Bu Kepala Sekolah itu juga sempat ingin membuat pohon pengetahuan gitu, jadi nanti pohon itu digantung-gantungi pengetahuan, rumus matematika, tokoh-tokoh atau apa itu kan termasuk literasi tapi itu juga belum terlaksana, tapi masih program. Sebenarnya kalau program literasi kita itu banyak Mbak tapi ya masih di angan-angan, karena kerjaan kita itu juga banyak. Rasanya sudah dikerjain tapi kok ya belum selesai-selesai gitu.
13	Apakah staf berkolaborasi dalam proses mengembangkan program literasi?	Kalau ini sebenarnya sudah kolaborasi ya, dari misalnya Saya ini membuat buku karya ini kan awalnya Saya membuat lomba. Saya membuat selebaran lomba yang tingkatnya mulai dari menggambar, menulis puisi, menceritakan pengalaman pribadi, sampai akhirnya bisa menuliskan cerpen itu. Selebaran itu Saya minta ke guru untuk disampaikan ke siswa terus nanti guru guru yang mendampingi siswa sampai guru itu mengumpulkan kepada Saya gitu. Untuk buletin ini juga sebagai jembatan untuk siswa itu menulis, ini Saya juga pernah menulis tentang literasi di MUBATA. Ini itu juga karyanya tim redaksi aja yang membuat, ini ada karyanya anak juga, guru juga. Tausiyah ini karyanya guru, cerpen dan puisi ini juga murni karyanya siswa sendiri. Tapi guru itu juga sudah pernah Saya minta untuk membuat buku tapi ya belum jalan karena banyak kerjaan juga, jadi sebagian itu ya susah. Sebenarnya kalau sudah kenal nulis itu enak juga ya, tapi karakter orang kan beda-beda ya.
14	Apakah ada kerjasama dengan instansi tertentu dalam pengembangan program literasi?	Kita baru sampai dengan PERPUSDA Bantul itu perpus keliling. Kita sudah MOU dengan perpus keliling itu sudah 2 tahun. Perpus keliling itu nanti datang sebulan sekali kita sering dapatnya hari Senin. Kita mendapatkan pinjaman itu 110 buku itu nanti atas nama Saya sebagai penanggungjawab terus nanti Saya cek dulu, pengendalian ke perpustakaan itu nanti lewat Saya dulu.
15	Bagaimana ketersediaan buku pengayaan di kelas/perpustakaan?	Kalau diperpustakaan ada, kemarin juga ada sumbangan dari alumni siswa, kita juga sering jalan-jalan fieldtrip itu kita juga dapat oleh-oleh kenangan buku dari Benteng Venderburg kayak gitu, dari Museum Suharto juga banyak.
16	Apakah ada kegiatan apresiasi terhadap capaian literasi siswa?	Ada, bagi siswa yang menang itu nanti dikasih sertifikat begitu, kalau kita kan punya branded Sekolah Para Juara. Setiap penerimaan rapor itu nanti ada juara-juara tersendiri untuk masing-masing siswa. Dari perpustakaan itu nanti Saya melaporkan ke guru kelas masing-masing. Nanti kelas I-VI itu ada juara paling rajin ke perpustakaan, juara paling sering meminjam buku itu nanti ada

		piagam/sertifikatnya sendiri. Setiap kelas itu ada satu-satu semua. Ada juga reward misalnya dia mengirimkan naskah di buletin, terus hasil karyanya itu diterbitkan itu nanti dia mendapatkan reward Rp 25.000. Kalau Bapak/Ibu guru Rp 50.000.
17	Seperti apa kegiatan yang dilakukan dalam apresiasi capaian literasi siswa?	Ya seperti buku karya siswa ini kan nanti dicetak kemudian dibagikan sejumlah siswa, ini kan bisa sebagai kenang-kenangan besok kalau sudah besar tu pernah membuat seperti ini, tulisannya begini, itu kan lucu Mbak
18	Kapan kegiatan apresiasi dilakukan?	Biasanya kalau buletin ya kalau buletin itu sudah terbit, itu kita langsung memberikan haknya begitu. Kalau ini setelah Saya terima, Saya buat jadwal terus ketika diadakan lomba ini schedule acaranya seperti apa, misalnya pembuatan naskah tanggal sekian sampai sekian, nanti seleksi itu Saya ambil jeda waktu karena Saya menyeleksi sendiri itu tanggal sekian sampai sekian, terus pengumuman pemenang bulan sekian minggu sekian gitu. Ini termasuk lomba, tapi juga untuk menunjang literasi anak juga.
19	Bagaimana kegiatan literasi yang dilakukan ketika perayaan hari-hari besar dan nasional di sekolah?	Pernah sih Mbak sekali itu Saya membuat tema "Karena Guru Kami Bisa Membaca" di hari Guru itu Saya membuat event saat ini guru yang paling sering berkunjung itu siapa aja, yang pernah berkunjung itu biar memotivasi guru yang tidak pernah berkunjung ke perpustakaan. Jadi dibuat undian itu guru yang pernah berkunjung ke perpustakaan itu. Waktu itu ada 10 doorprize, selain itu juga Saya juga membagikan setangkai mawar untuk guru itu dibantu dengan pustakawan cilik. Pustakawan cilik itu Saya pakai kelas V dibuat jadwal sih sebenarnya, karena gedungnya itu diseberang jalan jadi memakan waktu juga jadi tidak efektif. Kalau hari Kartini itu kalau tahun kemarin itu ada lomba menggambar, menulis puisi, menulis cerpen juga tapi untuk yang handle itu dari sekolah. Kita punya mading juga setiap kelas itu ada juga jadwalnya, nanti yang menjadwalkan itu dari wali kelas biasanya setiap berapa bulan sekali. Mading itu kan juga sebagian dari literasi. Dulu memang yang membuat gebrakan itu Saya, tapi dulu itu belum ada papan mading jadi ya Saya mendata berapa yang belum ada, kemudian Saya membuat jobdesk di papan mading itu apa saja. Tapi ya itu tadi Saya nggak bisa mengontrol dan monitoring juga.
20	Bagaimana peran TLS (Tim Literasi Sekolah) dalam melakukan asesmen dan perencanaan?	Kalau Bu Rokini itu ya Saya ygn ditunjuk sebagai tim literasi, tapi ya kalau secara tim terus membuat project ini-ini itu enggak, jadi Saya jalan sendiri. Kalau tim literasi itu mungkin Saya yang sebagai koordinator ya, terus guru-guru wali kelas itu sebagai tim karena pokoknya itu ya ada di guru sebagai pelaksana di kelas. Apalagi kalau literasi kan memang tidak bisa dinilai gitu to. Kalau TLS itu baru kondisional.
21	Adakah kerjasama antara TLS dengan elemen publik dalam pengembangan literasi?	Perpus keliling tadi, tapi resiko itu nanti kalau hilang ya kita ganti gitu.
22	Apakah ada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, seperti perpustakaan atau sudut baca?	Sering banget, ini kan TV itu bisa juga LCD, ada juga di ruang TI. Ini kemarin kita sempat ada kegiatan literasi kita menghadirkan pendongeng kesini itu Kak Betmen, itu untuk anak-anak. Literasi di perpustakaan itu sebenarnya Saya membuat jadwal sebulan sekali anak-anak itu kegiatan literasinya di perpustakaan dengan bergantian, cuman hanya beberapa kelas aja yang bisa memanfaatkan itu, lainnya guru itu dikejar waktu untuk guru itu kepotong untuk kejar materi jadi memang tidak sempat. Jadi dulu itu memang pernah itu Saya buat jadwal berurutan tiap kelas, satu hari satu kelas. Jadi kalau 23 kelas itu hampir tiap hari ada kegiatan literasi di kelas.
23	Bagaimana minat baca warga sekolah setelah ada program literasi?	Banyak faktor ya untuk mengukur minat baca, kalau dulu itu ya perpustakaan sempit, koleksinya sedikit. Sementara sekarang perpustakaan lokasinya strategis, insyaAllah bukunya itu kalau bergantian itu juga cukup banyak. Itu nanti bisa dilihat dari daftar hadir perpustakaan. Kalau hari Sabtu gini memang agak sepi, biasanya ramai perpustakaan itu hari Senin-Kamis. Karena sekolah itu tidak ada kantin ya, jadi anak-anak itu ya larinya ke perpustakaan kalau nggak bermain.
24	Apakah program literasi yang diterapkan sudah	Sda

	mampu meningkatkan minat baca warga sekolah?	
25	Bagaimana tanggapan warga sekolah mengenai program literasi?	Banyak yang suka ya Mbak, nanti mungkin bisa tanya sendiri. Tapi ada juga yang malas, jadi banyak responnya. Kita kan biasanya hanya mendorong dan memotivasi mereka agar berkarya ayng terbaik, tidak plagiat gitu ya. Kalau dari guru gimana ya, guru itu kayaknya karena sakign sibuknya gitu po ya Mbak, kalau untuk guru ini kayaknya kita masih buat membimbing, kita masih narik. Jadi kita buat jadwal guru itu menulis semua rata. Karena kalau menunggu guru siapa yang mau ngirim itu nanti nggak ada yang ngirim. Jadi kalau guru ini kita masih pembinaan gitu ya. Kalau anak itu kita buat pamflet itu kita tempel di papan pengumuman, kita titipkan di wali kelas itu sudah pada langsung ngirim aja.
26	Apa kendala/manfaat yang didapatkan setelah program literasi diterapkan?	Kendala itu SDM-nya itu kurang karena kalau Saya pribadi itu tidak bisa untuk menjalani semua, banyak ide banyak mimpi dan Saya rasa Saya bukan tipe orang pemimpin jadi ya misalnya mau nyuruh-nyuruh itu nggak enak. Kalau biaya itu tidak terkendala, tapi tetap ada prokontra sih Mbak. Kalau kayak buletin gini itu kita kembalikan ke anak karena anak itu membeli. Ini tidak masuk dalam RKAS. Tidak ada bantuan dari BOS, jadi kita bikin tidak ada bantuan dari orangtua, kita perbanyak nanti anak membeli gitu. Ini sebagai pantauan juga untuk sekolah kita. Kalau buku karya itu juga nanti anak kalau mau ya membeli gitu, sebagai biaya ganti percetakan gitu. Kalau untuk jumlah pasokan buku ini untuk pengayaan itu ada 2000 eksemplar buku, belum semua terkoordinir untuk didistribusikan ke kelas-kelas. Ada juga biasanya itu deadline waktu untuk anak mengumpulkan karya itu lho kadang susah. Kadang juga kalau misalnya ada tulisan anak itu yang nggak bisa terbaca itu kalau anak nggak disuruh mengganti itu kan kasihan nanti nggak kebaca. Itu kan buat dokumentasi besok mendatang. Sebenarnya kalau hari Sabtu itu ada hasil dari literasi itu bentuknya lifeskill misalnya membuat karya, recycle barang-barang bekas, menanam kecambah, memasak gitu juga, itu kan bagian dari membaca buku nanti diaplikasikan langsung sehingga menjadi karya gitu.



## HASIL OBSERVASI

Lokasi : Kelas II C  
Guru Kelas : Ibu Khoiruna Ranum, S.Pt., S.Pd. SD  
Waktu : Tanggal 20 April 2018, pukul 10.00 WIB  
Literasi : Menceritakan Cerita berdasarkan gambar

### Deskripsi:

Kelas II C berada di lantai dua sebelah kiri tangga, di depan ruang kelas terdapat rak sepatu siswa dan papan mading. Papan mading berisi karya siswa yang belum diperbarui sejak bulan Februari. Ruang kelas II C ini tergolong sempit karena ruang kelas hanya bisa diisi dengan 1 rak pajang, dibelakang kelas. Dinding kelas pun hanya bisa dimanfaatkan untuk apresiasi karya siswa sebanyak dua sisi saja (belakang, samping kiri) karena di sebelah kanan penuh jendela. Karya siswa yang dipajang di dinding pun terbatas, sebagian besar hanya ditumpuk tinggi di pojok belakang. Poster yang ditempel di kelas hanya ada 2 saja, sehingga belum literat. Sudut baca kelas terdapat di pojok belakang berdampingan dengan karya siswa lainnya dengan koleksi buku yang sangat minim (jumlah tidak mencukupi jumlah siswa di kelas). Di belakang meja guru terdapat tempelan bintang prestasi dan poin pelanggaran.

Pada kegiatan literasi di kelas II C diawali dengan salam dari guru, membaca doa hafalan surat pendek. Setelah itu kegiatan literasi dimulai. Pada hari ini literasi di kelas II C adalah siswa bercerita berdasarkan gambar di depan kelas. Pembuatan cerita sudah dilakukan siswa sebagai PR, siswa hanya perlu menceritakan kembali dengan bahasa mereka tanpa membuka buku. Siswa yang aktif maju ke depan mendapatkan satu bintang prestasi. Sebelum siswa diminta maju ke depan, guru memberikan contoh terlebih dahulu dengan bercerita beberapa kalimat saja. Cerita kali ini mengenai dua burung kakak beradik yang saling menolong. Siswa yang maju pada kesempatan ini tidak ditunjuk oleh guru, bagia siapa saja boleh maju. Namun karena waktu terbatas, hanya ada 4 siswa yang bisa maju pada hari ini. Kegiatan literasi ditutup dengan menuliskan apa yang didapatkan dari cerita ke dalam buku literasi.

### Interpretasi:

Literasi pada kelas II C berjalan cukup baik, namun waktu pelaksanaan literasi bercerita di depan kelas tidak bisa mencukupi untuk sejumlah siswa sehingga hanya beberapa saja, yang lain belum mendapatkan kesempatan untuk berekspresi bercerita di depan kelas. Lain kali guru perlu memperhatikan siswa siapa saja yang sudah maju digantikan dengan yang belum sehingga ada pemerataan keaktifan, serta dalam pembagian kesempatan maju akan lebih adil. Perlu juga dilakukan kegiatan bercerita berdasarkan gambar secara langsung, tidak dituliskan sebagai PR sebelumnya, sehingga guru lebih tahu bagaimana kemampuan berkomunikasi siswa dan penguasaan bahasa siswa secara spontan.



## HASIL OBSERVASI

Lokasi : Kelas I A  
Guru Kelas : Ibu Puji Lestari, S.Pd.  
Waktu : Tanggal 23 April 2018, pukul 07.00 WIB  
Literasi : Membaca buku

### Deskripsi:

Kelas I A berada di lantai 2 gedung utama, di ruang paling ujung. Di depan pintu terdapat papan mading kelas yang berisikan hasil karya siswa yang sudah diseleksi yang terbaik. Memasuki ruang kelas I A didesain dengan meja kursi yang berwarna-warni sehingga terkesan menyenangkan. Kondisi kelas yang bisa dibayangkan agak sempit membuat ruang kelas tidak mampu memajang semua karya siswa di dinding kelas sehingga diletakkan di lemari. Di dalam pojok kelas terdapat tiang bendera di samping sudut baca kelas. Sudut baca kelas berisi buku yang mencukupi jumlah siswa di kelas dan majalah bergambar. Buku yang ada di sudut baca ini lebih bervariasi dan banyak unsur warna-warni bergambar. Hal ini dapat menarik minat siswa untuk melihat-lihat dan akhirnya membaca.

Sebelum memulai kegiatan literasi, siswa bersalaman terlebih dahulu dengan guru kemudian bersama-sama berdoa. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk mengambil buku di rak sudut baca dengan tertib dan tidak berebutan. Namun untuk kelas I memang peran guru harus selalu mengkondisikan siswa agar tidak ramai. Setelah semuanya membawa buku, guru meminta siswa untuk membaca. Guru tidak ikut membaca, guru lebih memantau siswa dalam membaca keliling kelas barangkali ada siswa yang kesulitan membaca. Setelah 10 menit, siswa diminta menuliskan di buku GLS. Kendala siswa saat literasi adalah ketika harus menuliskan di buku GLS, sehingga guru membantu siswa yang masih bingung. Selesai menulis, siswa diminta mengembalikan buku di rak sudut baca dengan tertib dan rapi. Barulah kemudian masuk ke dalam jam pelajaran selanjutnya.

### Interpretasi:

Lingkungan kelas I A sudah cukup literat dengan banyaknya karya siswa yang dipajang dan jumlah buku yang ada di rak sudut baca, pelaksanaannya pun sesuai dengan jatah waktu yang diberikan yaitu 15 menit. Namun peran guru sebagai model literasi belum terlihat karena guru lebih memilih memantau siswa dan berkeliling kelas. Memang sangat bagus agar siswa tidak takut untuk bertanya ketika bingung, namun langkah lebih baik jika guru juga menjadi model literasi walaupun hanya 5 menit pertama.

## HASIL OBSERVASI

Lokasi : Kelas IV B  
Guru Kelas : Ibu Denny Fatria Widyayanti, S.Pd.  
Waktu : Tanggal 24 April 2018, pukul 07.00 WIB  
Literasi : Menceritakan Pengalaman Lomba Renang di Malaysia  
Deskripsi:

Kelas IV B berada di lantai tiga sebelah kiri di gedung selatan. Di depan kelas di atas rak sepatu terdapat poster kaya teks berisikan nasehat islami dan kesehatan. Di pintu masuk juga terdapat papan bertuliskan peribahasa seperti kelas yang lainnya. Memasuki ruang kelas, di samping pintu terdapat rak kecil berisikan karya seni siswa, di bagian bawah ada karpet kecil untuk menaruh jurnal portofolio dan buku GLS. Dinding atasnya terdapat papan tulis kecil panjang untuk menempelkan pengumuman dan menuliskan jika ada yang perlu dibawa esok hari. Dinding bagian belakang terdapat karya-karya siswa yang ditempel dan ditaruh di rak agak besar di pojok belakang.

Pada hari ini, kegiatan literasi adalah menceritakan pengalaman lomba renang yang diikuti salah satu siswa putri. Sebelum literasi dimulai diawali terlebih dahulu dengan salam dan doa dan hafalan yang dipimpin salah satu siswa. Pada hari ini masih ada beberapa siswa yang terlambat, siswa yang sangat terlambat tidak diperbolehkan masuk oleh guru selama jam literasi berlangsung. Mereka diminta menuliskan surat keterlambatan di kertas. Selesai berdoa, kegiatan literasi diawali dengan guru meminta siswa yang lomba untuk maju ke depan. Siswa pun maju dan bercerita. Saat cerita berakhir, terdapat sesi tanya jawab dari guru dan teman-temannya terkait kesan dan pengalaman. Selesai bercerita dan dirasakan cukup, siswa tidak diminta menuliskan apa yang didapat di dalam buku GLS karena ini adalah pengalaman salah satu teman saja. Jadi kegiatan literasi ini di kelas IV B hanya dikatakan sebagai *intermezzo* saja.

### Interpretasi:

Literasi pada kelas IV B selain membaca buku memang tidak dituliskan, karena di dalam buku GLS pun hanya kegiatan membaca saja yang tertulis, hal ini memang kebijakan guru untuk mengarahkan literasi seperti apa. Dari hasil menceritakan pengalaman ini mampu memotivasi siswa lain untuk mau mengembangkan bakat dan minat mereka di bidang apapun yang disukai.



## HASIL OBSERVASI

Lokasi : Kelas V B  
Guru Kelas : Ibu Ria Wahyuningsih, S.Pd.  
Waktu : Tanggal 24 April 2018, pukul 09.00 WIB  
Literasi : Membaca buku

### Deskripsi:

Lingkungan kelas V B berada di gedung selatan di lantai dua sebelah kiri tangga. Di depan samping kelas terdapat papan mading kelas yang diperbarui terakhir bulan Maret. Di depan kelas terdapat papan kayu kecil bertuliskan peribahasa. Di depan kelas di atas rak sepatu juga terdapat poster 10 K dan 10 S. Memasuki ruang kelas terdapat rak karya siswa di pojok depan kelas samping pintu. Dinding di pojok depan kelas itu diisi papan tulis kecil untuk menuliskan jika ada PR atau pengumuman untuk hari berikutnya. Dinding belakang kelas terdapat jurnal portofolio yang digantung dan banyak karya siswa dari gambar hingga karya tulisan serta poster. Spanduk bintang prestasi, poin pelanggaran berada di belakang meja guru. Rak sudut baca berada di sebelah kanan meja guru di samping lemari pajang kelas. Rak sudut berisi buku sejumlah siswa di kelas dan tambahan majalah islami dan buletin sekolah.

Sebelum memulai kegiatan literasi, guru meminta siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Kemudian guru mempersilakan siswa memilih buku di rak sudut baca atau mengeluarkan buku yang sudah dibawa dari rumah. Guru memberi waktu 10 menit untuk membaca, guru juga ikut membaca. Setelah 10 menit, guru meminta siswa untuk menuliskan di buku GLS.

### Interpretasi:

Lingkungan kelas V B sudah cukup literat dengan banyaknya karya siswa yang dipajang dan jumlah buku yang ada di rak sudut baca, pelaksanaannya pun sesuai dengan jatah waktu yang diberikan yaitu 15 menit walaupun dilakukan pada jam menjelang istirahat. Namun pada kegiatan literasi membaca tidak ada pengarahan dari guru harus seperti apa dan bagaimana karena mungkin sudah biasa jadi tidak perlu diberi arahan. Guru juga menjadi model literasi sehingga ikut membaca buku, saat membaca suasana kelas sangat hening dan semuanya fokus pada buku masing-masing.

## HASIL OBSERVASI

Lokasi : Kelas III A  
Guru Kelas : Ibu Dewi Cahya Ningrum , S.Pd  
Waktu : Tanggal 25 April 2018, pukul 07.00 WIB  
Literasi : Mendengarkan cerita dari audio speaker

### Deskripsi:

Kondisi lingkungan literasi di kelas III A, di pintu masuk kelas ada hasil karya siswa yang dipajang bertuliskan selamat datang. Di dinding-dinding kelas sudah ada beberapa karya siswa juga yang dipajang bahkan ada yang difigura. Di bagian belakang kelas terdapat beberapa portofolio siswa yang ditempel, sudut baca ada disamping tempelan portofolio yang berisi beberapa buku cerita dan majalah. Di samping kanan kelas ditempel spanduk bintang prestasi, dan poin pelanggaran. Namun letaknya agak tertutup dengan meja siswa. Terdapat satu lemari kaca yang berisi hasil kerajinan siswa yang dipajang. Poster-poster membaca belum ada di dalam kelas, namun di luar kelas terdapat beberapa poster besar seperti 10S dan mencuci tangan, ada pula papan mading yang saat itu masih kosong.

Pada kegiatan literasi di kelas III A diawali dengan HDSP, menyanyikan lagu Indonesia Raya, salam dari guru dan baru dimulai kegiatan literasi. Guru memulai mengkondisikan siswa agar tenang karena audio speaker akan dinyalakan. Guru memberikan awalan, setelah selesai mendengarkan siswa diminta menuliskan apa yang didapat di buku literasi. Cerita kali ini tentang kisah teladan. Pada saat mendengarkan guru berkeliling kelas untuk menegur siswa yang masih ramai sendiri. Setelah cerita selesai, siswa diminta maju ke depan untuk menceritakan kembali, kali ini ada dua siswa putra yang ditunjuk untuk maju ke depan bercerita. Siswa yang lain menanggapi apakah cerita sudah sesuai atau belum. Kegiatan literasi ditutup dengan menuliskan apa yang didapatkan dalam buku literasi.

### Interpretasi:

Kegiatan literasi di kelas IIIA sudah cukup efektif dengan memanfaatkan waktu 15-20 menit kegiatan literasi. Guru juga sudah cukup berperan dalam kegiatan literasi karena guru mengkondisikan siswa yang masih ramai untuk tenang. Namun dalam menciptakan lingkungan literasi yang literat, kondisi sarana prasarana di kelas masih kurang karena jumlah buku di sudut baca yang memang masih kurang memadai jumlahnya. Karya siswa yang dipajang juga masih minim, dan pemanfaatan dari papan mading kelas yang memang belum dioptimalkan.

## HASIL OBSERVASI

Lokasi : Kelas I C  
Guru Kelas : Ibu Hariyani, S.Pd  
Waktu : Tanggal 25 April 2018, pukul 07.30 WIB  
Literasi : Mendengarkan cerita dari guru

### Deskripsi:

Kondisi lingkungan literasi di kelas IC, di bagian belakang kelas terdapat portofolio siswa yang ditempel di dinding kelas. Beberapa karya siswa dipajang didinding kelas berupa hasil mewarnai dan kerajinan tangan. Terdapat sudut baca kelas yang terletak di rak kecil di samping meja guru berisi buku-buku bacaan yang jumlahnya sedikit. Terdapat spanduk bintang prestasi untuk mengapresiasi prestasi yang didapatkan siswa. Di dalam kelas terdapat beberapa poster umum yang belum cukup menunjang untuk gemar membaca. Di luar kelas terdapat papan mading yang berisi karya dari siswa yang ditempel.

Kegiatan diawali dengan berdoa, hafalan surat pendek, hadis, dan doa harian. Setelah itu guru mengkondisikan siswa untuk duduk tenang dan menyiapkan buku literasi di atas meja. Guru mulai membacakan cerita pendek dengan judul “Landi Landak Yang Kesepian”. Siswa memperhatikan dengan cermat. Selesai cerita, siswa diminta menuliskan judul cerita tadi, dan menuliskan hal apa yang didapatkan dari cerita yang di dengar. Beberapa siswa masih kebingungan, kemudian guru memancing siswa dengan cara tanya jawab pertanyaan lisan tentang tokoh cerita kemudian siswa diminta menuliskan di buku literasi. Kegiatan literasi ditutup dengan mengumpulkan buku literasi ke depan kelas.

### Interpretasi:

Kegiatan literasi di kelas I C sudah termasuk cukup efektif dengan memanfaatkan waktu tepat 15 menit kegiatan literasi. Guru juga sudah ikut berperan aktif dalam kegiatan literasi karena guru yang menjadi objek utama perhatian siswa. Namun dalam menciptakan lingkungan literasi yang literat, kondisi sarana prasarana di kelas masih kurang. Dalam hal ini seperti jumlah buku yang ada di sudut baca masih minim, karya siswa yang dipajang hanya beberapa dan jarang diadakan pergantian berkala. Kondisi kelas yang dua sisinya adalah jendela membuat kelas menjadi minim tempat pajang karya siswa.



## HASIL OBSERVASI

Lokasi : Kelas IV D  
Guru Kelas : Ibu Mailatul Jannah, S.Pd.  
Waktu : Tanggal 26 April 2018, pukul 07.00 WIB  
Literasi : Membaca buku

### Deskripsi:

Lingkungan kelas IV D berada di gedung selatan di lantai tiga paling ujung. Koridor menuju kelas IV D terdapat beberapa poster kesehatan dan nasehat islami. Di depan kelas terdapat papan kecil bertuliskan peribahasa. Memasuki kelas disambut dengan penataan kursi yang berkelompok 4-6 orang satu kelompok. Sehingga kelas terasa lebih luas. Di seluruh dinding kelas terlihat penuh dengan karya siswa, baik gambar, kesenian, poster, dan karya tulis. Di salah satu sisi terdapat spanduk berisikan cita-cita siswa. Di pojok kelas terdapat tikar yang dipasang dan dekat dengan sudut baca kelas. Pada kegiatan literasi membaca, siswa boleh duduk dimana saja asalkan kondisi kelas tenang, termasuk di atas tikar. Pada literasi membaca, guru juga ikut serta membaca buku, awalnya guru membaca di meja guru, namun menjelang jam literasi selesai guru memberi peringatan kepada siswa untuk menuliskan apa yang dibaca di dalam buku GLS. Guru juga mendampingi ketika siswa mulai mengembalikan buku di sudut baca. Pada saat itu ada siswa yang menanyakan perihal buku yang ia baca, kemudian guru duduk di atas tikar dan siswa berkerubung. Akhirnya terjadi suatu pembahasan mengenai apa yang dibaca salah satu siswa dari guru kepada seluruh siswa di sudut baca. Setelah itu guru melakukan tanya jawab tentang buku yang dibaca, fiksi atau nonfiksi, tokoh yang ada didalamnya siapa saja dan sebagainya.

### Interpretasi:

Kegiatan literasi di kelas IV D sudah baik, dimana banyak karya siswa yang dipajang di dinding kelas, sehingga kelas lebih terasa kaya literasi. Sudut baca di kelas ini juga sudah cukup baik karena jumlah buku yang mencukupi jumlah siswa dan tertatanya sudut baca dengan rapi menandakan bahwa sudut baca dirawat dan dikelola dengan baik di kelas ini. Guru juga sudah berperan aktif dalam kegiatan literasi karena sudah mengikuti kegiatan membaca di kelas dan memberikan penjelasan langsung terkait apa yang ditanyakan. Hal ini dapat menjadi motivasi siswa untuk lebih ingin tahu.

## HASIL OBSERVASI

Lokasi : Kelas V C  
Guru Kelas : Ibu Husna Arifah, S.Pd.  
Waktu : Tanggal 26 April 2018, pukul 08.00 WIB  
Literasi : Menonton film

### Deskripsi:

Lingkungan kelas V C berada di lantai dua gedung selatan. Kelas berada persis di samping tangga naik dan looby lantai dua yang berisi tempat karya siswa. Di depan kelas terdapat papan kayu bertuliskan peribahasa. Depan kelas di atas rak sepatu dan jendela terdapat poster-poster bahan kaya teks terkait kesehatan dan nasehat islami. Memasuki ruang kelas disambut dengan rak sudut baca dan rak karya seni siswa. Dinding kelas berisikan karya mading kelas yang tidak tertera itu dibuat kapan. Selain karya mading ada juga poster dan mozaik karya siswa. Di ujung kelas terdapat jurnal portofolio yang digantung secara rapi sesuai urutan absensi. Terdapat pula spanduk bintang prestasi dan pelanggaran, namun berada di belakang papan tulis tambahan (*portable*).

Kegiatan literasi diawali dengan pelajaran terlebih dahulu karena literasi hari ini menonton film sehingga harus bergantian penggunaan listrik dan kabel dengan kelas lain. Sebelum film diputarkan, guru memberikan pengarahan terlebih dahulu seperti apa saja yang harus diperhatikan, dan tujuan dari menonton film tersebut. Kebetulan film yang akan diputar bukanlah film bergambar, namun tulisan yang bergerak mengenai sejarah “Ibu Kartini” sehingga bagi siswa yang tidak fokus tentu akan tertinggal. Saat film diputarkan, siswa dan guru fokus kepada film dengan durasi 8 menit itu. Setelah film selesai, guru memberikan meminta siswa membuat 10 kalimat terkait dengan sejarah Ibu Kartini secara berpasangan dalam waktu 2 menit. Kemudian guru meminta beberapa siswa berdiri untuk menceritakan apa yang dia ingat dari film tersebut. Pada kesempatan ini ada satu siswa putri yang mengajukan diri dan satu lagi siswa putra yang ditunjuk oleh guru. Kegiatan literasi ditutup dengan menuliskan apa yang didapatkan di dalam buku GLS.

### Interpretasi:

Kegiatan literasi lebih menarik, dimana guru lebih memilih film yang berbobot daripada kartun, apalagi film diputarkan pada kelas atas. Guru juga selalu mengarahkan terlebih dahulu terkait apa tujuan dari menonton film. Guru juga meminta siswa untuk menceritakan isi film ini lebih melatih daya ingat dan kepercayaan diri siswa terkait apa yang ia dapatkan, benar atau salah akan diketahui setelah siswa menjawab. Untuk siswa putri mampu menyebutkan lebih dari 10 kalimat terkait Ibu Kartini, sementara siswa putra hanya mampu menyebutkan 4 kalimat saja. Dengan hal ini guru mampu memantau bagaimana keseriusan siswa dalam menonton film. Namun saat mau menonton film ini,, guru harus rela meminjam kabel dari kelas lain terlebih dahulu karena masih kurangnya peralatan. Begitupula ketika film diputar sempat mati listrik sebentar (njeglek) karena semua kelas di gedung selatan menggunakan AC. Hal ini perlu diperhatikan untuk kelangsungan berikutnya.



**FOTO DOKUMENTASI**

<p>Wawancara dengan Ibu Rokini, M.Pd (kepala sekolah)</p>	<p>Wawancara dengan Ibu Wahyu Widayanti, (pustakawan)</p>
<p>Wawancara dengan Ibu Khoiruna Ranum (guru walikelas II C)</p>	<p>Wawancara dengan Ibu Dewi Cahyaningrum (guru walikelas III A)</p>
<p>Wawancara dengan Ibu Puji Lestari (guru walikelas I A)</p>	<p>Wawancara dengan Ibu Hariyani (guru walikelas I C)</p>
<p>Wawancara dengan Ibu Ria Wahyuningsih (guru walikelas V B)</p>	<p>Wawancara dengan Ibu Denny Fitria (guru walikelas IV B)</p>
<p>Wawancara dengan Ibu Mailatul (guru walikelas IV D)</p>	<p>Papan peribahasa di salah satu kelas</p>

	
<p>Komputer pengunjung perpustakaan</p>	<p>Jurnal portofolio yang dipajang di kelas</p>
	
<p>Karya tulis siswa dipajang di kelas</p>	<p>Visi misi dan tujuan sekolah</p>
	
<p>Profil siswa yang dimuat dalam buletin</p>	<p>Buku kunjungan perpustakaan manual</p>







# MUNIROTUL HIDAYAH

PENDIDIKAN GURU  
MADRASAH IBTIDAIYAH

## PROFIL

**Tempat/Tanggal Lahir:**  
Bantul, 12 Oktober 1991

**Alamat:**  
Kadek Rowo RT 05 Gilangharjo  
Pandak Bantul Yogyakarta

**Minat:**  
pendidikan, administrasi, fotografi,  
treveling

## KONTAK

☎ 089607872737

✉ [munirotulhidayah12@gmail.com](mailto:munirotulhidayah12@gmail.com)

📷 [munirotul\\_h](#)

## PENDIDIKAN

**SD NEGERI 1 PANDAK**  
1998 - 2004

**SMP NEGERI 1 PANDAK**  
2004 - 2007

**SMK NEGERI 1 BANTUL**  
2007 - 2010

**UIN SUNAN KALIJAGA**  
2012 - 2016

**UIN SUNAN KALIJAGA**  
2016 - 2018

## PENGALAMAN KERJA

**CV Kampoeng Obor Staf Marketing/Administrasi**  
Mei 2010 - Februari 2012

**Bimbingan Belajar Solusi Pintar Tentor**  
Desember 2012 - Sekarang

**SAB Cell Owner**  
Juni 2015 - Sekarang

**MI Ma'arif Bego Guru Ekstra Bahasa Inggris**  
Juli 2015 - April 2016

**SDIT Assalam Sanden Guru Kelas Pengganti**  
Juli 2016 - September 2016

**Bimbingan Belajar Cendekia Tentor**  
Juli 2016 - September 2017

## KEMAMPUAN

